

**LAYANAN GURU BIMBINGAN KONSELING TERHADAP
PERILAKU SISWA BERMASALAH
DI SMP IT AL-GHAZALI KOTA PALANGKA RAYA**



Oleh:

WIWIN OKTAVIANI

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
2021 M/1442 H**

**LAYANAN GURU BIMBINGAN KONSELING TERHADAP
PERILAKU SISWA BERMASALAH
DI SMP IT AL-GHAZALI KOTA PALANGKA RAYA**

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Wiwin Oktaviani
NIM. 1601112133

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN TARBIYAH
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2021 M/1442 H**

PERNYATAAN ORISINALITAS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wiwin Oktaviani
Nim : 160 111 2133
Jurusan / Prodi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan skripsi dengan judul "Layanan Guru Bimbingan Konseling Terhadap Perilaku Siswa Bermasalah di SMP IT Al-Ghazali Kota Palangka Raya", adalah benar karya saya sendiri. Jika kemudian hari karya ini terbukti merupakan duplikat atau plagiat, maka skripsi dan gelar yang saya peroleh dibatalkan.

Palangka Raya, 23 Maret 2021
Yang Membuat Pernyataan



Wiwin Oktaviani

NIM. 160 111 2133

PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Layanan Guru Bimbingan Konseling Terhadap
Perilaku Siswa Bermasalah di SMP IT Al-
Ghazali Kota Palangka Raya

Nama : Wiwin Oktaviani

Nim : 1601112133

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jenjang : Strata 1 (S1)

Setelah diteliti dan diadakan perbaikan seperlunya, dapat disetujui untuk disidangkan oleh Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya.

Palangka Raya, 23 Maret 2021

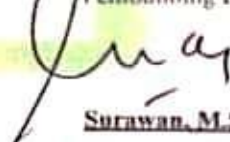
Pembimbing I



Drs. H. Abd. Rahman, M.Ag

NIP. 19620604 198903 1 010

Pembimbing II



Surawan, M.S.I

NIP. 19841006 201809 0 322

Mengetahui:

Wakil Dekan Bidang Akademik,



Dr. Nurul Wahdah, M.Pd

NIP.19800307 200604 2 004

Ketua Jurusan Tarbiyah,



Sri Hidayati, M.A

NIP.19720929 199803 2 002

NOTA DINAS

Hal : Mohon Diuji Skripsi
An. Wiwin Oktaviani

Palangka Raya, 23 Maret 2021

Kepada
Yth. **Ketua Jurusan Tarbiyah**
FTIK IAIN Palangka Raya
di-
Palangka Raya

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : **WIWIN OKTAVIANI**
Nim : **1601112133**
Fakultas : **TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**
Jurusan : **TARBIYAH**
Program Studi : **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**
Jenjang : **STRATA SATU (S.1)**
Judul : **LAYANAN GURU BIMBINGAN KONSELING TERHADAP PERILAKU SISWA BERMASALAH DI SMP IT AL-GHAZALI KOTA PALANGKA RAYA**

Sudah dapat diujikan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr.Wb

Pembimbing I,

Drs. H. Abd. Rahman, M.Ag

NIP. 19620604 198903 1 010

Pembimbing II,

Surawan, M.S.I

NIP. 19841006 201809 0 322

PENGESAHAN SKRIPSI

Judul : Layanan Guru Bimbingan Konseling Terhadap Perilaku Siswa Bermasalah di SMP IT Al-Ghazali Kota Palangka Raya
Nama : Wiwin Oktaviani
Nim : 1601112133
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Telah diujikan dalam sidang/Munqasah Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya pada:
Hari : Selasa
Tanggal : 13 April 2021 M/ 1 Ramadan 1442 H

TIM PENGUJI


1. Sri Hidayati, MA
(Ketua/Penguji)
2. Drs. Fahmi, M.Pd
(Penguji Utama)
3. Drs. H. Abdurrahman, M.Ag
(Penguji)
4. Surawan, M.S.I
(Sekretaris/Penguji)



Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya




Dr. H. Rodhatul Jennah, M.Pd
NIP. 19671003 199303 2 001

LAYANAN GURU BIMBINGAN KONSELING TERHADAP PERILAKU SISWA BERMASALAH DI SMP IT AL-GHAZALI

KOTA PALANGKA RAYA

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan karena adanya pemberian layanan guru bimbingan konseling terhadap perilaku siswa bermasalah di SMP IT Al-Ghazali Kota Palangka Raya. Perilaku siswa bermasalah yang muncul dan tidak sesuai dengan peraturan dan tata tertib yang berlaku, masalah ketidakhadiran, masalah belajar, masalah lingkungan sosial siswa khususnya lingkungan keluarga. Pemberian layanan diharapkan mampu mencegah dan mengentaskan permasalahan siswa secara psikologis maupun mental. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini (1) Bagaimana proses layanan dalam hal perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling terhadap perilaku siswa bermasalah di SMP IT Al-Ghazali Kota Palangka Raya (2) Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pemberian layanan oleh guru bimbingan konseling terhadap perilaku siswa bermasalah di SMP IT Al-Ghazali Kota Palangka Raya.

Jenis penelitian yaitu pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian 1 guru bimbingan konseling dan 4 orang siswa bermasalah. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan tiga teknik yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Setelah analisis data diperoleh hasil penelitian yaitu:

Adapun hasil penelitian yang peneliti dapatkan: 1) Proses layanan dalam hal perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi oleh guru bimbingan konseling terhadap perilaku siswa bermasalah di SMP IT Al-Ghazali Kota Palangka Raya yaitu mengidentifikasi masalah. Tahap perencanaan mempersiapkan hal seperti catatan informasi yang dikumpulkan dari pihak terkait. Penyelesaian kasus secara bersama antara siswa bermasalah, guru, dan orang tua untuk mencari solusi yang tepat sesuai dengan jenis kasus. Tahap pelaksanaan guru melakukan pendekatan kepada siswa bermasalah guna memudahkan menggali informasi. Pemanggilan siswa dan orang tua kesekolah dan diajukan pertanyaan terkait siswa. Tahap evaluasi, mengamati secara langsung dan tidak langsung siswa bermasalah, adakah perubahan perilaku dari yang tidak baik menjadi lebih baik setelah diberikan layanan. 2) Faktor pendukung dan penghambat dalam pemberian layanan oleh guru bimbingan konseling terhadap perilaku siswa bermasalah yaitu laporan dari guru dan orang tua siswa sehingga didapatlah informasi. Proses pembelajaran daring seperti stabil dan tidaknya jaringan internet dan siswa yang terkendala biaya untuk membeli kuota internet. *Reward* dan *punishment* kepada siswa yang melanggar peraturan dan tata tertib sekolah.

Kata Kunci: Layanan, Guru Bimbingan Konseling, Perilaku Siswa Bermasalah

COUNSELING TEACHER SERVICES TOWARD PROBLEMED STUDENT BEHAVIOR IN SMP IT AL-GHAZALI, PALANGKA RAYA CITY

ABSTRACT

This research was conducted because of the provision of counseling guidance teacher services to the behavior of problem students at SMP IT Al-Ghazali, Palangka Raya City. Student behavior problems that arise and are not in accordance with the applicable rules and regulations, absenteeism problems, learning problems, student social environment problems, especially the family environment. The provision of services is expected to be able to prevent and alleviate student problems psychologically and mentally. The formulation of the problem in this study (1) How is the service process in terms of planning, implementation and evaluation carried out by counseling guidance teachers on problematic student behavior at SMP IT Al-Ghazali, Palangka Raya City (2) What are the supporting and inhibiting factors in providing services by a counseling teacher on the behavior of problem students at SMP IT Al-Ghazali, Palangka Raya City.

This type of research is a descriptive qualitative approach. The research subjects were 1 counseling guidance teacher and 4 problem students. The data collection techniques used interviews and documentation. Data analysis was performed using three techniques, namely data reduction, data presentation and conclusion drawing. After analyzing the data, the research results obtained are:

The research results obtained by the researchers are: 1) Service process in terms of planning, implementation and evaluation by counseling guidance teachers on problematic student behavior at SMP IT Al-Ghazali, Palangka Raya City, namely identifying problems. The planning stage prepares things like records of information gathered from related parties. Solving cases together between problem students, teachers, and parents to find the right solution according to the type of case. The implementation stage of the teacher approaches problematic students in order to make it easier to gather information. Calling students and parents to school and asking questions related to students. The evaluation stage, directly and indirectly observes the problematic students, is there a change in behavior from bad to better after being given services. 2) Supporting and inhibiting factors in providing services by counseling guidance teachers on problematic student behavior, namely reports from teachers and parents of students so that information is obtained. The online learning process is such as whether or not the internet is stable and students are constrained by the cost of buying internet quotas. *Reward* and *punishment* for students who violate school rules and regulations.

Keywords: Services, Teacher Guidance Counseling, Problematic Student Behavior

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul **“Layanan Guru Bimbingan Konseling Terhadap Perilaku Siswa Bermasalah di SMP IT Al-Ghazali Kota Palangka Raya”**.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya usaha maksimal, bimbingan serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag. Rektor IAIN Palangka Raya yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk kuliah di IAIN Palangka Raya.
2. Ibu Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya yang telah memberi izin dan menyetujui penelitian hingga menyetujui munaqasah skripsi.
3. Ibu Dr. Nurul Wahdah, M.Pd. Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya yang telah menyetujui munaqasah skripsi.
4. Ibu Sri Hidayati, MA. Ketua Jurusan Tarbiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya, yang telah membantu dalam proses persetujuan munaqasah skripsi.

5. Bapak Drs. Asmail Azmy HB, M.Fil.I. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah menyetujui judul skripsi dan memberikan dukungan dalam penyelesaian studi.
6. Bapak Drs. Abd. Rahman, M.Ag selaku Dosen pembimbing I yang telah dengan sabar meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Bapak Surawan, M.S.I selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan waktu, tenaga, pikiran dan selalu memberikan semangat serta motivasi untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu Guru SMP IT Al-Ghazali Kota Palangka Raya yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian dengan kemudahan dan kelancaran.
9. Ibu Arbayah, S.Pd.I selaku guru bimbingan konseling SMP IT Al-Ghazali yang sudah membantu dengan bersedia diwawancara, banyak memberikan informasi dan meluangkan waktunya dalam penelitian ini.
10. Para siswa-siswi SMP IT Al-Ghazali Kota Palangka Raya yang telah bersedia membantu penelitian ini.
11. Ibunda tercinta Yetti Rusinah (Almh) yang selalu memberikan do'a dan dukungan terbaik serta semangat kepada anak-anaknya untuk selalu menuntut ilmu.
12. Kedua orang tua tercinta, Ayah Gajali dan Ibu sambungku Liawati yang telah memberikan do'a, motivasi, nasehat, dan dukungan baik secara moral maupun material.

13. Adikku tersayang, Muhammad Reza Ramadani yang telah memberikan do'a, semangat dan dukungan.
14. Keluarga besarku yang telah memberi banyak do'a, motivasi dan dukungan.
15. Sahabat-sahabatku almamater tercinta IAIN Palangka Raya yang tiada henti-hentinya memberikan do'a, semangat yang tiada terhingga.
16. Semua pihak yang membantu dan ikut serta dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak sangat penulis harapkan demi perbaikan-perbaikan kedepan.

Palangka Raya, 23 Maret 2021

Penulis,

Wiwin Oktaviani
NIM. 1601112133

MOTTO

فَالْإِمْشَارُ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Artinya:

Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan,

(QS. Asy-Syarh [94]: 5)

(Departemen Agama RI, 2004: 596)



Persembahan

Ya Allah,

Maha Pengasih dan Penyayang

Terima Kasih ku ucapkan kepada-Mu, rasa syukur atas nikmat dan karunia tak terhingga yang Engkau berikan kepada hamba-Mu ini. Masih diberikan waktu dan kesempatan untuk dapat menyelesaikan sebuah karya berupa Skripsi yang sangat bermanfaat. Semoga rahmat-Mu selalu tercurahkan kepada semua hamba-Mu yang beriman.

Kupersembahkan Skripsi ini kepada:

Yang terkasih Abah Gajali dan Mama Yetti Rusinah (Almh)

Ibu Sambungku Liawati

Yang selalu memberikan kasih sayang tanpa batas, nasehat, dan selalu mendo'akan anak-anaknya yang menuntut ilmu. Yang selalu berjuang untuk semua anak-anaknya, demi meraih cita-cita dan masa depan yang baik. Selalu memberikan motivasi dan teladan yang baik.

Keluarga besarku Abang Rikki Arisandy beserta keluarga, Adikku Muhammad Reza Ramadani, saudara-saudariku yang selalu membantu dan mensupport dalam bentuk do'a maupun materil yang tiada terhingga.

Sahabat-sahabatku almamater IAIN Palangka Raya

Terkhusus Prodi PAI Angkatan 2016 yang akan selalu dirindukan

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
NOTA DINAS.....	iv
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
MOTTO	xi
PERSEMBAHAN	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR BAGAN	xviii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Hasil Penelitian yang Relevan	6
C. Fokus Penelitian	14
D. Rumusan Masalah	14
E. Tujuan Penelitian	15
F. Manfaat Penelitian	15
G. Definisi Operasional.....	16
H. Sistematika Penulisan	17

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori	18
1. Layanan Guru Bimbingan Konseling.....	19
a. Layanan Konseling Perorangan	19
b. Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok	21
c. Pelayanan Bimbingan Konseling di Sekolah	23
d. Guru Bimbingan Konseling	25
e. Perencanaan Guru Bimbingan Konseling	31
f. Fungsi dan Prinsip Bimbingan Konseling.....	34
g. Tujuan Bimbingan Konseling	40
h. Kompetensi Guru Pembimbing (Konselor) Sekolah..	44
2. Perilaku Siswa Bermasalah	46
a. Perilaku delinkuensi	46
b. Jenis-Jenis Masalah Siswa	51
1. Pengertian Masalah.....	51
c. Penanganan Siswa Bermasalah di Sekolah	55
B. Kerangka Berpikir dan Pertanyaan Penelitian.....	58
1. Kerangka Berpikir	58
2. Pertanyaan Penelitian	59

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian	61
B. Waktu dan Tempat Penelitian	62
C. Subjek dan Objek Penelitian	64
D. Instrumen Penelitian	64
E. Teknik Pengumpulan Data	65
F. Teknik Pengabsahan Data	68
G. Teknik Analisis Data	68

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Hasil Temuan Penelitian.....	71
1. Gambaran umum SMP IT Al-Ghazali Kota Palangka Raya	71
a. Sejarah singkat berdirinya SMP IT Al-Ghazali Kota Palangka Raya.....	71
b. Visi dan Misi SMP IT Al-Ghazali Kota Palangka Raya.	72
c. Tujuan SMP IT Al-Ghazali Kota Palangka Raya	73
d. Data dan Keadaan Siswa SMP IT Al-Ghazali Kota Palangka Raya	73
e. Keadaan Pegawai dan Tenaga Pengajar SMP IT Al-Ghazali Kota Palangka Raya	75
f. Keadaan Sarana dan Prasarana SMP IT Al-Ghazali Kota Palangka Raya.....	75
2. Proses Layanan dalam hal perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling di SMP IT Al-Ghazali	77
a. Tahap Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi	78
b. Tahap Pemberian Layanan.....	80
c. Pendekatan yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling dalam memecahkan masalah siswa.....	82
d. Pemecahan masalah yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling pada setiap jenis kasus ringan, sedang dan berat	84
e. Perubahan perilaku siswa setelah diberikan layanan oleh guru bimbingan konseling di SMP IT Al-Ghazali Kota Palangka Raya.....	91
3. Faktor pendukung dan penghambat dalam pemberian layanan Oleh guru bimbingan konseling terhadap perilaku siswa Bermasalah.....	92
a. Program khusus yang dijalankan oleh guru bimbingan konseling dalam pemberian layanan	94

b. Reward dan Punishment yang diberikan oleh guru bimbingan konseling kepada siswa bermasalah	95
c. Tujuan pemberian layanan yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling terhadap perilaku siswa bermasalah ..	97
B. Pembahasan	
a. Tahap Pemberian Layanan.....	99
b. Pendekatan yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling dalam memecahkan masalah siswa.....	100
c. Pemecahan masalah yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling pada setiap jenis kasus ringan, sedang dan berat...	102
d. Tujuan pemberian layanan yang dilakukan oleh guru Bimbingan konseling terhadap perilaku siswa bermasalah....	105
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan.....	108
B. Saran.....	109
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

1.2 Rancangan Waktu Penelitian.....	62
1.3 Instrumen Penelitian.....	64



DAFTAR BAGAN

1.1 Pendekatan dalam menangani siswa bermasalah.....	57
1.2 Kerangka Berpikir.....	58



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kondisi perubahan sosial yang amat cepat dan makin kompleksnya keadaan masyarakat di era globalisasi dewasa ini, telah mengubah kondisi kehidupan sosial, ekonomi, politik dan aspek psikologis manusia. Dampak tersebut sudah pula menembus dunia pendidikan meliputi segala unsur didalamnya, yakni siswa, guru, manajemen dan masyarakat terkait. Kompleksitas yang diakibatkan oleh perubahan tersebut membawa berbagai implikasi terhadap penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Setiap orang mengharapkan pendidikan kita hendaknya dapat memberikan sesuatu yang sempurna. Berbagai tuntutan kualifikasi personel sekolah termasuk guru bimbingan konseling sebagai suatu profesi harus dipenuhi dalam upaya membekali siswa agar mencapai perkembangan diri yang optimal. (Rofiqah, 2016: 1).

Anak merupakan generasi penerus masa depan bangsa yang harus dijaga, karena sebagian besar saat ini anak memiliki masa depan yang suram akibat terjerumus kedalam pergaulan yang bebas dan menyimpang. Mereka yang bersekolah di jenjang sekolah menengah merupakan anak yang sedang mengalami perkembangan psikologis dan perubahan fisik yang kuat yang disebut dengan masa puber. Mereka adalah remaja yang mengalami masa-masa transisi dimana mereka perlu mendapatkan bimbingan tentang masa puber yang dialaminya. Apabila tidak dibimbing secara benar oleh orang tua maupun guru maka akan menjadikan perilaku anak menyimpang. (Marlynda, 2017: 40-41).

Kenakalan dikalangan anak remaja, merupakan masalah sosial yang tak dapat dipungkiri, suatu masalah sosial yang sangat memerlukan perhatian karena sangat mengkhawatirkan, dikatakan mengkhawatirkan karena banyak dari kasus kenakalan remaja telah menjurus kearah kejahatan. Para remaja melakukan tindakan diluar batas, menyimpang dari norma dan tata tertib sekolah maupun masyarakat. Berbagai kasus kenakalan remaja yang terjadi menimbulkan ketakutan dan kekhawatiran di masyarakat, timbulnya masalah yang lebih rumit dan tampaknya semakin sering terjadi.

Kebutuhan psikologis yang dibutuhkan oleh seorang individu seperti kebutuhan akan cinta dan kasih sayang, kebutuhan akan rasa nyaman, kebutuhan untuk dihargai dalam keluarga, kebutuhan untuk dianggap dalam keluarga. Kebutuhan-kebutuhan tersebut tentunya akan ia dapatkan dalam lingkungan keluarga.

Keluarga merupakan tempat yang berpengaruh paling utama dalam mendidik anak, khususnya orang tua. Keluarga yang telah memenuhi kebutuhan materi bagi anggotanya tetapi kurang dapat memenuhi kebutuhan psikologis seperti perhatian dan kasih sayang, akan menyebabkan seorang anak merasa jenuh dan merasa kehilangan makna keberadaannya di dalam keluarga tersebut. Mereka kehilangan orang tempat mengadu perasaan, seperti rasa kecewa, konflik, stress, dan sebagainya. Keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam mendidik seorang anak. Sejak dilahirkan, seorang anak tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga. Apa yang diajarkan oleh orangtuanya akan ditirukan oleh seorang anak tersebut. Kebiasaan-kebiasaan yang diajarkan oleh orangtua tersebut akan dilakukan dan dibawa oleh seorang anak dalam menjalani kehidupannya walaupun ketika sudah menginjak remaja akan terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Kebiasaan baik yang diajarkan oleh orangtua diharapkan dapat menjadi benteng untuk menghadapi pengaruh-pengaruh tersebut, khususnya pengaruh yang negatif. Keluarga bukan hanya dibutuhkan oleh seseorang

ketika kecil, namun selamanya seseorang selalu membutuhkan keluarga, khususnya pada masa remaja atau masa-masa labil.

Anak tidak hanya membutuhkan materi saja, tetapi kebutuhan psikologisnya juga harus dipenuhi supaya dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Seorang anak membutuhkan orangtua tidak hanya pada saat masih kecil saja, bahkan sampai ia dewasa seseorang akan selalu membutuhkan keluarga khususnya orangtua. (Ita Wulandari dkk, 2019: 53-56).

Permasalahan yang dihadapi oleh remaja siswa di SMP IT Al-Ghazali dalam kesehariannya adalah munculnya perilaku-perilaku yang tidak diharapkan sehingga menimbulkan permasalahan disekolah. Adapun masalah yang muncul seperti melanggar kedisiplinan, membolos, menurunnya minat dalam belajar, tidak mengerjakan tugas yang diperintahkan, usil kepada teman, sering mengejek teman dengan mengatai menggunakan nama orang tua sebagai ejekan. Adapun hal lain yang menjadi konsern guru bimbingan dan konseling di SMP IT-Al-Ghazali yaitu seringnya siswa berbagi cerita (curhat) kepada sesama teman sebaya tentang kurangnya perhatian orangtua kepada anak-anaknya. Hal ini tentunya sangat mempengaruhi psikologis anak. Oleh karena itu peran guru bimbingan dan konseling sangat penting akan hal ini.

Permasalahan ini tentunya kenyataan yang ada dan terjadi dalam setiap internal sekolah termasuk salah satunya di SMP IT Al-Ghazali Kota Palangka Raya. Selain itu perlunya pencegahan sedini mungkin yang harus dilakukan oleh guru bimbingan konseling dengan memberikan pemahaman kepada siswa untuk pencegahan dan penanggulangan kepada hal-hal negatif. Seperti maraknya tayangan pornografi di televisi maupun media sosial, dampak penggunaan handphone yang berlebihan, main game sampai lupa waktu, bahayanya minum-minuman keras, dan obat-obat terlarang/

narkoba yang tak terkontrol; pemahaman tentang orang tua yang sibuk bekerja setiap-hari, sampai kepada permasalahan anak yang orangtuanya bercerai.

Melalui layanan bimbingan dan konseling, guru bimbingan konseling diharapkan mampu memberikan layanan kepada siswa guna mencegah dan atau mengentaskan permasalahan siswa. Dengan pemberian layanan secara berkala dan terus menerus diharapkan siswa mampu memahami kelebihan dan kekurangannya, mandiri dan mampu mengoptimalkan potensi, bakat, dan minat yang dimiliki. Layanan yang diberikan oleh guru bimbingan konseling meliputi 1) bidang pribadi, 2) bidang sosial, 3) bidang akademik, 4) bidang karir.

Dalam proses pendidikan di sekolah, siswa sebagai subjek didik, merupakan pribadi-pribadi yang unik dengan segala karakteristiknya. Siswa sebagai individu yang dinamis dan berada dalam proses perkembangan, memiliki kebutuhan dan dinamika dalam interaksinya dengan lingkungannya. Sebagai pribadi yang unik, terdapat perbedaan individual antara siswa yang satu dengan lainnya. Disamping itu, siswa sebagai pelajar, senantiasa terjadi perubahan tingkah laku sebagai hasil proses belajar (Darajah, 2016: 234).

Untuk bisa mengantarkan pendidikan sesuai dengan harapan tersebut, maka peran guru bimbingan konseling jelas sangat dibutuhkan dalam memaksimalkan potensi siswa. Kemampuan guru bimbingan konseling dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa pun memiliki peran yang sangat strategis baik dalam aspek psikologis maupun pembinaan mental.

SMP IT Al-Ghazali merupakan salah satu sekolah elit yang ada di Kota Palangka Raya, yang mana sudah terakreditasi A (amat baik). Sekolah swasta dengan standar modern atau biasa disebut *modern school*. Dengan status itu tentunya segala peraturan maupun tata tertibnya sudah tidak perlu diragukan lagi. Berbagai fasilitas

sudah tersedia disekolah ini guna memudahkan proses belajar mengajar. Dengan alasan tersebut saya akan menggali lebih jauh tentang bagaimana perilaku siswa-siswinya. Dengan peraturan tata tertib dan fasilitas yang sedemikian apakah bisa mengatasi atau mengurangi kenakalan-kenakalan terhadap perilaku siswa bermasalah.

Melihat kondisi dari penjelasan di atas, serta skripsi yang telah dipaparkan oleh peneliti dibagian penelitian yang relevan berfokus pada layanan terhadap perilaku siswa bermasalah yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti pada **“Layanan Guru Bimbingan Konseling terhadap Perilaku Siswa Bermasalah di SMP IT Al-Ghazali Kota Palangka Raya ”**.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Eko Jukianto (IAIN Palopo, 2015), skripsi dengan judul “Efektivitas Guru Bimbingan dan Konseling (BK) Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa” studi kasus di MA Al-Mawasir Lamasi Kabupaten Luwu. Hasil penelitian yang penulis peroleh bahwa upaya yang dilakukan dalam mengatasi kenakalan pada siswa dalam melakukan bimbingan yang ada di Madrasah Aliyah (MA) Al-Mawasir Lamasi, yaitu dengan cara selain guru BK berperan sebagai motivator juga harus berperan sebagai seorang pendidik, agar siswa senantiasa menumbuhkan rasa segan terhadap guru BK. Selain itu guru BK adalah orang yang mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir. Dengan rancangannya peserta didik akan melewati tahap kulminasi, suatu tahap yang memungkinkan setiap peserta didik bisa mengetahui kemajuan belajarnya. Disini peran sebagai kulminator terpadu dengan peran sebagai evaluator.

Adapun perbedaan pada penelitian ini mengukur efektivitas guru BK dalam menanggulangi kenakalan siswa di MA Al-Mawasir. Sedangkan penelitian saya guru BK menawarkan dan memberikan layanan kepada siswa bermasalah. Siswa senantiasa menumbuhkan rasa segan terhadap guru BK. Sedangkan pada penelitian saya guru BK

berusaha melakukan pendekatan kepada siswanya agar siswa tidak enggan dan segan untuk langsung bercerita. Sehingga siswa menganggap guru BK sebagai teman curhat untuk menyelesaikan permasalahan.

Persamaannya yaitu Guru BK adalah orang yang mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir. Guru BK berperan sebagai motivator juga harus berperan sebagai seorang pendidik. Berperan sebagai kulminator terpadu dengan peran sebagai evaluator juga. Sama-sama sekolah yang bernuansa islami. Semua guru mempunyai kewajiban untuk membimbing dan membantu siswa dan siswinya dalam menyelesaikan kesulitan yang terdapat dalam diri anak didiknya tidak hanya guru BK.

Heri As (UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2017), skripsi dengan judul “Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Penanganan Perilaku Indisipliner Siswa” studi kasus di SMA Inshafuddin Banda Aceh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru bimbingan dan konseling sudah menjalankan tugasnya sebagaimana mestinya. Guru bimbingan konseling memanggil siswa yang sering melanggar peraturan sekolah dan peraturan tentang kedisiplinan yang sudah ditetapkan di SMA Inshafuddin Banda Aceh. Tanggung jawab kepala sekolah dalam pelaksanaan penanganan perilaku indisipliner sudah dijalankan dengan baik di SMA Inshafuddin Banda Aceh, setiap kegiatan dilakukan pengawasan dan pengarahan atau pembinaan pada saat pelaksanaan penanganan perilaku indisipliner siswa di SMA Inshafuddin Banda Aceh. Upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru bimbingan konseling berusaha semaksimal mungkin memantau siswa/siswi yang ada di SMA Inshafuddin Banda Aceh. Guru bimbingan konseling dan kepala sekolah saling bekerja sama dengan yang lainnya dalam menjalankan program yang sudah ada di sekolah terutama dalam penanganan perilaku kedisiplinan yang sudah dibuat bersama-sama.

Adapun perbedaan pada penelitian ini terfokus pada penanganan perilaku tidak disiplin siswa kaitannya tentang pelanggaran tata tertib, sedangkan penelitian saya pada perilaku siswa dan berbagai permasalahan diluar ranah tata tertib. Menggunakan metode deskriptif analisis sedangkan penelitian saya deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru bimbingan konseling, empat orang siswa. Pada penelitian saya 1 guru BK dan siswa bermasalah.

Persamaannya yaitu guru bimbingan konseling memanggil siswa yang sering melanggar peraturan sekolah dan bermasalah. Guru bimbingan konseling dan kepala sekolah saling bekerja sama dengan yang lainnya dalam menjalankan program yang sudah ada di sekolah terutama dalam penanganan perilaku kedisiplinan yang sudah dibuat bersama-sama. Guru BK bersama-sama membantu siswa mencapai tujuan-tujuan perkembangannya dan mengatasi permasalahannya termasuk membimbing para siswa untuk berperilaku disiplin.

M. Ali Arifin (UIN Raden Intan Lampung, 2018), skripsi dengan judul “Efektivitas Layanan Informasi Guru Bimbingan Konseling dalam Mencegah Kenakalan Remaja” studi kasus di SMPN 21 Bandar Lampung. Berdasarkan hasil penelitian yang penulis teliti kesimpulan yang ada pada data lapangan adalah Efektivitas Layanan Informasi dalam mencegah kenakalan remaja di SMP Negeri 21 Bandar Lampung dengan harapan peserta didik dapat berubah lebih baik dan guru bimbingan bisa mencegah kenakalan remaja.

Adapun perbedaan pada penelitian ini mengukur efektivitas layanan informasi guru BK dalam mencegah kenakalan remaja. Sedangkan pada penelitian saya guru BK menawarkan dan memberikan layanan kepada siswa yang bermasalah. Menggunakan *non random sampling* dimana tidak semua subjek atau populasi untuk dijadikan sampel. Sedangkan pada penelitian saya semua siswa bermasalah yang memenuhi kriteria.

Persamaannya yaitu pada subjek penelitian semua siswa yang bermasalah. Membahas aspek penanggulangan terhadap dampak negatif penggunaan teknologi berupa informasi pada sosial media.

Marlina Wulandari (IAIN Surakarta, 2018), skripsi dengan judul “Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Membentuk Akhlak Siswa” studi kasus di MAN 2 Boyolali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru bimbingan konseling di MAN 2 melalui proses pembelajaran di kelas sesuai dengan satuan layanan MAN 2 bimbingan dan konseling MAN 2 Boyolali Tahun 2017/2018, yaitu dengan metode nasehat, metode keteladanan, metode hukuman (bukan hukuman fisik namun lebih diarahkan kearah spiritual). Memberikan nasihat dan motivasi kepada siswa agar senantiasa berkelakuan baik, selama di lingkungan sekolah ataupun di lingkungan keluarga dan masyarakat. Melalui kegiatan di luar pembelajaran, dimana pelaksanaannya guru bimbingan konseling bekerja sama dengan guru Aqidah Akhlak. Bentuk kerjasama antara keduanya yaitu memberikan sanksi kepada siswa yang tidak mematuhi peraturan sekolah dengan menghafalkan surat pendek atau ayat dalam pelajaran Aqidah Akhlak. Selain itu, guru bimbingan konseling juga bekerjasama dengan orang tua siswa melalui pengisian buku kontrol.

Adapun perbedaan pada penelitian ini pada upaya guru BK dalam membentuk akhlak siswa. Sedangkan pada penelitian saya yaitu guru BK memberikan layanan terhadap siswa bermasalah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan upaya guru Bimbingan Konseling dalam membentuk Akhlak siswa. Sedangkan penelitian saya untuk mengetahui bentuk layanan yang diberikan guru BK terhadap siswa bermasalah dan mengetahui perubahan hasil perilaku siswa pada proses layanan yang sudah diberikan. Di luar pembelajaran, dalam pelaksanaannya guru Bimbingan Konseling bekerja sama dengan guru Akidah Akhlak. Berbeda dengan penelitian saya

guru bimbingan konseling dikhususkan sendiri mengatasi siswa bermasalah sesuai bidang keilmuannya. Mempunyai 5 jenis program bimbingan konseling, dari program harian, mingguan, bulanan, semester dan tahunan.

Persamaannya yaitu menggunakan metode dan pendekatan deskriptif kualitatif. Sama-sama menggunakan guru BK sebagai subjek penelitian. Menggunakan metode nasehat, metode keteladanan, metode hukuman (bukan hukuman fisik namun lebih diarahkan kearah spiritual). Memberikan nasihat dan motivasi kepada siswa agar senantiasa berkelakuan baik, selama di lingkungan sekolah ataupun di lingkungan keluarga dan masyarakat. Memberikan sanksi atau skors kepada setiap siswa bermasalah. Peranan bimbingan konseling tidak hanya terbatas pada bimbingan yang bersifat akademik tetapi juga sosial, pribadi, intelektual dan pemberian nilai.

Ima Kusuma Dewi (UIN Sunan Kalijaga, 2008), skripsi dengan judul “Efektivitas Layanan Bimbingan dan Konseling Terhadap Problem Belajar Siswa” studi kasus di SMA Islam 1 Yogyakarta. Pengukuran efektivitas layanan bimbingan dan konseling terhadap problem belajar siswa kelas X di SMA Islam 1 Yogyakarta dilihat dari empat aspek yaitu aspek tugas dan fungsi, aspek rencana atau program, aspek ketentuan atau aturan dan aspek tujuan atau kondisi ideal dapat dinyatakan cukup efektif.

Adapun perbedaan pada penelitian ini untuk mengetahui efektivitas layanan bimbingan dan konseling hanya pada aspek problem belajar siswa. Sedangkan penelitian saya guru BK memberikan layanan kepada siswa bermasalah termasuk didalamnya problem belajar siswa. Permasalahan pada banyaknya siswa yang mempunyai nilai rendah dan itu merupakan indikasi bahwa siswa mempunyai problem dalam belajarnya. Sedangkan pada penelitian saya problem pada belajar hanya salah satu aspek yang dimuat selain aspek-aspek lainnya yang bisa mempengaruhi perilaku

siswa bermasalah. Sedangkan penelitian saya guru BK menawarkan dan memberikan layanan kepada siswa bermasalah.

Persamaannya yaitu subjek penelitian yaitu 1 guru BK dan siswa yang tidak lulus sebelumnya (bermasalah).

Siti Sri Kartini (UIN Medan, 2018), skripsi dengan judul “Efektivitas Layanan Informasi dalam Menanggulangi Perilaku Negatif Siswa” studi kasus di MAN Binjai. Setelah dilakukan penelitian diperoleh hasil bahwa keefektifan layanan informasi dalam menanggulangi perilaku negatif siswa di MAN Binjai sudah cukup efektif dimana, penanggulangan yang diberikan guru bimbingan dan konseling dapat membuat siswa/siswi tidak lagi melakukan perilaku negatif.

Adapun perbedaan pada penelitian ini yaitu untuk mengukur efektivitas layanan Informasi dalam Menanggulangi Perilaku Negatif Siswa, sedangkan pada penelitian saya guru BK memberikan layanan terhadap perilaku siswa bermasalah. Pada penelitian ini hanya meneliti aspek perilaku negatif yang dimunculkan siswa, sedangkan pada penelitian saya terfokus pada sebab-akibat dari kurangnya perhatian orang tua kepada anak sehingga memunculkan perilaku siswa bermasalah. Sampai kepada hasil yang diperoleh dengan mengukur tingkat keefektifan, sedangkan pada penelitian saya sebatas memberikan layanan tidak mengukur hasil. Meneliti tentang layanan informasi, sedangkan pada penelitian saya meneliti layanan guru bimbingan dan konseling.

Persamaannya yaitu sama-sama sekolah berbasis madrasah (agama). Guru BK berperan penting dalam menyelesaikan berbagai permasalahan siswa.

Hana’ Ainul Mardiyah (IAIN Bengkulu, 2019), skripsi dengan judul “Kerjasama Guru Bimbingan Konseling dengan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Pembinaan Akhlak Siswa” studi kasus di SMA Pancasila Kota Bengkulu. Berdasarkan hasil penelitian maka upaya pembinaan akhlak yang dilakukan oleh guru

BK dengan guru PAI adalah cara pendekatan, pembiasaan, suri tauladan, nasehat dan kedisiplinan. Dilihat dari pengamatan siswanya bentuk kerjasama yang dilakukan oleh guru BK dengan guru PAI saling berkesinambungan satu sama lain. Sedangkan cara pelayanan yang dilakukan oleh guru tersebut membuat siswa lebih dekat dengan guru, siswa sudah menaati aturan yang berlaku dan siswa lebih mudah untuk dinasehati. Sedangkan bentuk kerjasama guru BK dengan guru PAI ialah kerjasama langsung yang merupakan hasil dari perintah atasan.

Adapun perbedaan pada penelitian ini guru BK bekerjasama dengan guru PAI, sedangkan pada penelitian saya guru BK bertanggung jawab penuh dalam menyelesaikan berbagai permasalahan perilaku siswa. Aspek terkait yang diteliti yaitu guru BK dan guru PAI melakukan pembinaan terhadap akhlak siswa, adapun penelitian saya terhadap perilaku siswa. Adapun sumber data dari penelitian yaitu kepala sekolah, guru BK, guru PAI dan beberapa siswa. Pada penelitian saya 1 guru BK dan siswa. Menekankan pada proses pembinaan, sedangkan pada penelitian saya menawarkan pemberian layanan,

Persamaannya yaitu menggunakan pendekatan kualitatif. Kerjasama setiap guru disekolah, pada penelitian ini guru BK secara khusus meminta bantuan kepada guru PAI yang ditugaskan untuk melakukan pembinaan. Sedangkan pada penelitian saya, dalam memberikan layanan dan penyelesaian masalah sudah diserahkan tanggung jawab penuh kepada guru BK, tapi tidak membatasi kepada guru-guru lainnya untuk tetap bersama-sama memberikan tanggung jawab apa saja agar mampu memperbaiki perilaku siswa bermasalah kearah perubahan menjadi lebih baik.

C. Fokus Penelitian

Setiap penelitian harus mempunyai ruang lingkup yang jelas, maka dari itu perlu adanya fokus penelitian:

1. Layanan diawali dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi oleh guru bimbingan konseling terhadap perilaku siswa bermasalah di SMP IT Al-Ghazali Kota Palangka Raya.
2. Membantu dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh siswa di SMP IT Al-Ghazali Kota Palangka Raya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses layanan dalam hal perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling terhadap perilaku siswa bermasalah di SMP IT Al-Ghazali Kota Palangka Raya?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pemberian layanan oleh guru bimbingan konseling terhadap perilaku siswa bermasalah di SMP IT Al-Ghazali Kota Palangka Raya?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan proses layanan dalam hal perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling terhadap perilaku siswa bermasalah di SMP IT Al-Ghazali Kota Palangka Raya.
2. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam pemberian layanan oleh guru bimbingan konseling terhadap perilaku siswa bermasalah di SMP IT Al-Ghazali Kota Palangka Raya.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Sebagai suatu karya ilmiah maka hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan mengenai layanan guru bimbingan konseling di SMP IT Al-Ghazali Kota Palangka Raya.

- a. Sebagai acuan dalam hal memberikan layanan oleh guru bimbingan konseling terhadap siswa bermasalah.
- b. Penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman untuk kegiatan penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan informasi mengenai pemberian layanan terhadap perilaku siswa bermasalah di sekolah.
- b. Menambah wawasan dan pengalaman bagi peneliti, guru, siswa dan masyarakat luas tentang bagaimana memberikan layanan yang tepat.
- c. Memberikan sumbangan pemikiran dalam upaya memperbaiki penanganan terhadap perilaku siswa bermasalah di sekolah.

G. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul penelitian, perlu kiranya dijelaskan variabel-variabel yang terdapat dalam judul penelitian:

1. Layanan guru yang dimaksud oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu segala aktivitas yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling, dengan tahap-tahap yang diawali dengan perencanaan, pelaksanaan sampai kepada evaluasi di SMP IT Al-Ghazali Kota Palangka Raya.
2. Perilaku siswa bermasalah yaitu segala tingkah laku siswa di SMP IT Al-Ghazali yang nampak dan menyalahi peraturan tata tertib, norma dan hukum yang berlaku

di keluarga, sekolah maupun masyarakat. Yangmana biasanya dianggap sebagai perilaku menyimpang.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini menggunakan sistematika sebagai berikut:

- BAB I** Pendahuluan, latar belakang, hasil penelitian yang relevan/ sebelumnya, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan.
- BAB II** Kajian teori, merupakan deskripsi teori kaitannya dengan judul penelitian, kerangka berpikir dan pertanyaan penelitian.
- BAB III** Metode penelitian, memuat penelitian kualitatif, tempat dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, instrumen penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengabsahan data dan teknik analisis data.
- BAB IV** Pemaparan data hasil temuan penelitian, dan pembahasan hasil temuan penelitian melalui wawancara dan dokumentasi. Pembahasan hasil penelitian, yaitu pembahasan tentang keterkaitan antara teori yang sudah ada dengan hasil temuan penelitian berupa fakta dilapangan.
- BAB V** Penutup, berisi simpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

Secara etimologi pelayanan berasal dari kata layan yang berarti membantu, menyiapkan/mengurus apa-apa yang diperlukan seseorang, kemudian pelayanan dapat diartikan sebagai perihal/cara melayani, servis/jasa, sehubungan dengan jual beli barang/jasa. Layanan adalah memberi pelayanan secara khusus kepada siswa atau suatu usaha yang tidak secara langsung berkenaan dengan proses belajar mengajar di kelas. Tetapi secara khusus diberikan oleh sekolah kepada para siswanya agar mereka lebih optimal dalam melaksanakan proses belajar. (Elza dan Hade, 2019: 2).

Ada berbagai jenis layanan yang diketahui yaitu layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok, layanan konsultasi, layanan mediasi, dan layanan advokasi.

Dari berbagai jenis layanan di atas, ada 2 jenis layanan yang digunakan pada penelitian ini yaitu layanan konseling perorangan dan layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok.

1. Layanan Guru Bimbingan Konseling

a. Layanan Konseling Perorangan

Konseling Perorangan (KP) merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien. Dalam suasana tatap muka dilaksanakan interaksi langsung antara klien dan konselor, membahas berbagai hal tentang masalah yang dialami klien. Pembahasan tersebut bersifat mendalam menyentuh

hal-hal penting tentang diri klien (bahkan sangat penting yang boleh jadi menyangkut rahasia pribadi klien). Bersifat meluas meliputi berbagai sisi yang menyangkut permasalahan klien, namun juga bersifat spesifik menuju kearah pengentasan masalah. Layanan KP adalah jantung hatinya pelayanan konseling secara menyeluruh.

Dalam layanan KP konselor memberikan ruang dan suasana yang memungkinkan klien membuka diri setransparan mungkin. Dalam suasana seperti itu, ibaratnya klien sedang berkaca. Melalui “kaca” itu klien memahami kondisi diri sendiri (dan lingkungannya) dan permasalahan yang dialami, kekuatan dan kelemahan yang dimiliki, serta kemungkinan upaya untuk mengatasi masalahnya itu. Hasil “berkaca” itu mengarahkan dan menggerakkan klien untuk segera dan secermat mungkin melakukan tindakan pengentasan atas kekurangan dan kelemahan yang ada pada dirinya.

Menciptakan suasana “berkaca” dan membawa klien dihadapan kaca sehingga klien memahami kondisi diri dan mengupayakan perbaikan bagi dirinya, sering kali tidak mudah. Klien bisa jadi ragu-ragu berdiri di hadapan kaca, tidak tahu apa dan bagian mana yang harus di hadapkan kearah kaca, tidak tahu bagaimana cara membaca dan menafsirkan apa yang terlihat di dalam kaca, tidak tahu apa yang harus diperbuat seiring dengan pemahaman terhadap kondisi sebagaimana terlihat di dalam kaca itu. Hal yang ironis dapat berkembang, misalnya apabila klien salah tafsir dan tidak mau menerima apa yang dilihatnya di dalam kaca, peristiwa “buruk muka cermin dibelah” dapat menjadi kenyataan. Sebaliknya, sangat menguntungkan bagi klien dan juga konselor apabila klien dapat dengan mudah dan lancar menjalani proses “berkaca” itu dan menindaklanjutinya. Kemungkinan lain yang merupakan tantangan bagi konselor

dalam upaya layanannya adalah suasana ibarat “membawa kuda mandi ke sungai”. Betapa sulitnya menarik dan menuntun kuda masuk ke air. Sesudah sampai ke air pun, sang kuda tidak dapat mandi sendiri. Siapa yang harus memandikannya, supaya kuda itu segar dan bersih? Pastilah bukan kuda itu sendiri.

Ilustrasi di atas menggambarkan variasi suasana dan luasnya daerah operasional layanan KP. Mengembangkan suasana “berkaca” sampai “memandikan kuda” memerlukan keahlian tersendiri. Untuk itu konselor perlu melengkapi diri dengan berbagai pendekatan dan teknik konseling, dari pendekatan mono-dualektik sampai dengan pendekatan eklektik; dari teknik-teknik umum pengembangan proses konseling sampai dengan teknik-teknik khusus intervensi dan perubahan tingkah laku klien. Pendekatan dan teknik-teknik tersebut disinergikan dengan asas-asas konseling akan membentuk operasional layanan KP oleh konselor operasional. (Prayitno, 2017: 107-108).

b. Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok

Layanan konseling dapat diselenggarakan baik secara perorangan maupun kelompok. Secara perorangan layanan konseling dilaksanakan melalui Konseling Perorangan (KP) atau Layanan Konsultasi (KSI), sedangkan secara kelompok melalui layanan Bimbingan Kelompok (BKp) atau Konseling Kelompok (KKp). Kedua layanan kelompok ini mengikutkan sejumlah peserta dalam bentuk kelompok dengan konselor sebagai pemimpin kegiatan kelompok.

BKp dan KKp mengaktifkan *dinamika kelompok* untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi dan/atau pemecahan masalah individu yang menjadi peserta kegiatan kelompok. Dalam BKp dibahas topik-topik umum yang menjadi kepedulian bersama anggota kelompok,

sedangkan dalam KKp dibahas masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok. Baik topik umum maupun masalah pribadi itu dibahas melalui suasana dinamika kelompok yang intens dan konstruktif, diikuti oleh semua anggota di bawah bimbingan pemimpin kelompok (konselor).

Layanan BKp dan KKp dapat diselenggarakan di mana saja, di dalam ruangan atau pun di luar ruangan, di sekolah atau di luar sekolah, di rumah salah seorang peserta atau di rumah konselor, di suatu kantor atau lembaga tertentu, atau di ruang praktik pribadi konselor. Di mana pun kedua jenis layanan itu dilaksanakan, harus terjamin bahwa dinamika kelompok dapat berkembang dengan sebaik-baiknya untuk mencapai tujuan layanan.

Tujuan umum layanan BKp dan KKp adalah berkembangnya kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan. Dalam kaitan ini, sering menjadi kenyataan bahwa kemampuan bersosialisasi/berkomunikasi seseorang terganggu oleh perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang tidak objektif, sempit dan terkungkung serta tidak efektif. Melalui layanan BKp dan KKp hal-hal yang mengganggu atau menghimpit perasaan dapat diungkapkan, dilonggarkan, diringankan melalui berbagai cara. Pikiran yang suntuk, buntu, atau beku dicairkan melalui berbagai masukan dan tanggapan baru. Persepsi dan wawasan yang menyimpang dan/atau sempit diluruskan dan diperluas melalui pencairan pikiran, penyadaran dan penjelasan. Sikap yang tidak objektif, terkungkung dan tidak terkendali, serta tidak efektif digugat dan didobrak. Kalau perlu diganti dengan yang baru yang lebih efektif. (Prayitno, 2017: 133).

c. Pelayanan Bimbingan Konseling di Sekolah

Pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah/madrasah merupakan usaha membantu peserta didik dalam pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar serta perencanaan dan pengembangan karir. Pelayanan Bimbingan dan Konseling memfasilitasi pengembangan peserta didik, secara individual, kelompok dan/atau klasikal sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, perkembangan, kondisi serta peluang-peluang yang dimiliki. Pelayanan ini juga membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi peserta didik.

Pengembangan kehidupan pribadi, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami, menilai, dan mengembangkan potensi dan kecakapan, bakat, dan minat serta kondisi sesuai dengan karakteristik kepribadian dan kebutuhan dirinya secara realistis. Pengembangan kehidupan sosial, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai serta mengembangkan kemampuan hubungan sosial yang sehat dan efektif dengan teman sebaya, anggota keluarga dan warga lingkungan sosial yang lebih luas. Pengembangan kemampuan belajar, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan belajar dalam rangka mengikuti pendidikan sekolah/madrasah dan belajar secara mandiri.

Pengembangan karier, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai informasi, serta memilih dan mengambil keputusan karier. Orientasi, yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam memahami lingkungan baru, terutama lingkungan sekolah/madrasah dan objek-objek yang dipelajari, untuk menyesuaikan diri serta mempermudah dan memperlancar peran peserta didik dilingkungan yang baru. Informasi, yaitu

layanan yang membantu peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi diri, sosial, belajar, karier/jabatan, dan pendidikan lanjutan.

Penempatan dan penyaluran, yaitu layanan yang membantu peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat didalam kelas, kelompok belajar, jurusan/program studi, program latihan, magang, dan kegiatan ekstrakurikuler. Bimbingan dan Konseling perorangan, yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam mengentaskan masalah pribadinya. Bimbingan Kelompok, yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam pengembangan pribadi, kemampuan hubungan sosial, kegiatan belajar, karier/jabatan dan pengambilan keputusan serta melakukan kegiatan tertentu melalui dinamika kelompok. Bimbingan dan Konseling Kelompok, yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam pembahasan dan pengentasan masalah pribadi melalui dinamika kelompok. Konsultasi, yaitu layanan yang membantu peserta didik dan/pihak lain dalam memperoleh wawasan, pemahaman, dan cara-cara yang perlu dilaksanakan dalam menangani kondisi dan/atau masalah peserta didik. Mediasi, yaitu layanan yang membantu peserta didik menyelesaikan permasalahan dan memperbaiki hubungan antar mereka. (Hikmawati, 2011: 19-20).

d. Guru Bimbingan Konseling

Bimbingan merupakan salah satu bidang dan program dari pendidikan, program ini ditujukan untuk membantu mengoptimalkan perkembangan siswa. Menurut Tolbert, bimbingan adalah seluruh program atau semua kegiatan dan layanan dalam lembaga pendidikan yang diarahkan untuk membantu individu agar mereka dapat menyusun dan melaksanakan rencana serta melakukan penyesuaian diri dalam semua aspek kehidupannya sehari-hari. Bimbingan

merupakan layanan khusus yang berbeda dengan bidang pendidikan lainnya (Hikmawati, 2016: 1).

Pelayanan bimbingan dan konseling dilaksanakan dari manusia, untuk manusia dan oleh manusia. Dari manusia artinya pelayanan itu diselenggarakan berdasarkan hakikat keberadaan manusia dengan segenap dimensi kemanusiaannya. Untuk manusia, dimaksudkan bahwa pelayanan tersebut diselenggarakan demi tujuan-tujuan yang agung, mulia dan positif bagi kehidupan kemanusiaan menuju manusia seutuhnya, baik manusia sebagai individu maupun kelompok (Prayitno & Amti, 2010: 92).

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990 tentang pendidikan Menengah dikemukakan bahwa bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan. Menurut Tim Pengembangan MKDK IKIP Semarang, ada lima hal yang melatarbelakangi perlunya layanan bimbingan di sekolah yakni:

- 1) masalah perkembangan individu,
- 2) masalah perbedaan individual,
- 3) masalah kebutuhan individu,
- 4) masalah penyesuaian diri dan kelainan tingkah laku, dan
- 5) masalah belajar.

Menurut Suhardi bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada seseorang dengan memperkembangkan potensi-potensi yang dimiliki, mengenali dirinya sendiri dan mengatasi permasalahan-permasalahan sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya, dan bertanggung jawab tanpa tergantung orang lain. Djumhur dan Surya berpendapat bahwa bimbingan adalah

suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk dapat memahami dirinya (*self understanding*), kemampuan untuk menerima dirinya (*self acceptance*), kemampuan untuk mengarahkan dirinya (*self direction*) dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya (*self realization*) sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah dan masyarakat.

Dari pengertian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan kepada individu atau kelompok dalam mengembangkan kemampuan dirinya agar dapat mencapai kesejahteraan hidup yang berdasarkan pada norma-norma yang berlaku. Diharapkan pula untuk guru bimbingan dan konseling memiliki keahlian serta kepribadian yang baik, sehingga dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan dirinya untuk mencapai kesejahteraan yang berdasarkan pada norma-norma yang berlaku dan dapat mengatasi segala permasalahan hidupnya dengan baik.

Menurut (Prayitno dan Amti, 2004: 99) secara etimologis, istilah konseling berasal dari bahasa Latin, yaitu "*consilium*" yang berarti "dengan" atau "bersama" yang dirangkai dengan "menerima" atau "memahami". Sedangkan dalam bahasa Anglo-Saxon, istilah konseling berasal dari "*sellan*" yang berarti "menyerahkan" atau "menyampaikan" seluruh upaya bantuan yang diberikan konselor kepada konseli supaya dia memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri sendiri, untuk dimanfaatkan olehnya dalam memperbaiki tingkah lakunya pada masa yang akan datang. Dalam pembentukan konsep kepribadian yang sewajarnya mengenai dirinya sendiri, orang lain, pendapat orang lain tentang dirinya, tujuan-tujuan yang hendak dicapai, dan kepercayaan diri.

Konseling didefinisikan sebagai bantuan yang diberikan oleh konselor kepada klien dalam rangka pengentasan masalah klien. Dalam suasana tatap muka yang dilaksanakan interaksi langsung antara konselor dengan klien. Pembahasan masalah tersebut bersifat mendalam menyentuh hal-hal penting tentang klien (bahkan sangat penting yang boleh jadi menyangkut rahasia pribadi klien), bersifat meluas meliputi berbagai segi yang menyangkut permasalahan klien, namun juga bersifat spesifik mengarah pengentasan masalah klien. Konseling merupakan suatu upaya bantuan yang dilakukan dengan empat mata atau tatap muka antara konselor dan klien yang berisi usaha yang laras, unik, human (manusiawi), yang dilakukan dalam suasana keahlian dan yang didasari atas norma-norma yang berlaku, agar klien memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri sendiri dalam memperbaiki tingkah lakunya pada saat ini dan mungkin pada masa yang akan datang (Sriyono, 2017: 28).

Konseling merupakan situasi pertemuan tatap muka antara konselor dengan klien (siswa) yang berusaha memecahkan masalah dengan mempertimbangkannya bersama-sama sehingga klien dapat memecahkan masalahnya berdasarkan penentuan sendiri (Tohirin, 2007: 22-23).

Jones menyampaikan pengertian konseling sebagai berikut *‘Counseling is talking over a problem with some one. Usually but not always, one of the two has facts or experience or abilities not possessed to the same degree by the other. The process of counseling involves a clearing up of the problem by discussion’* Jones mengatakan bahwa konseling membicarakan masalah seseorang dengan berdiskusi dalam prosesnya, hal ini dapat dilakukan secara individual atau kelompok, jika dilakukan secara individual dimana masalahnya sangat rahasia dan kelompok masalahnya yang umum (Walgito, 2010: 7).

Proses konseling pada dasarnya dilakukan secara individual, yaitu antara klien dan konselor, walaupun dalam perkembangannya kemudian ada konseling kelompok. Pemecahan masalah dalam proses konseling itu dijalankan dengan wawancara atau diskusi antara klien dan konselor, dan wawancara itu dijalankan secara *face to face*.

Pemecahan masalah dengan wawancara dan dengan cara yang sesuai dengan keadaan yang dihadapi individu untuk mencapai kesejahteraan hidupnya. Dalam hal ini individu dapat memecahkan masalahnya dengan kemampuan sendiri, dengan demikian klien dalam keadaan aktif, dapat memupuk kesanggupannya dalam memecahkan setiap masalah yang dihadapi dan yang mungkin akan dihadapi dalam kehidupannya.

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa konseling merupakan bentuk wawancara dimana klien dibantu untuk mengerti lebih jelas tentang dirinya sendiri, agar dapat mengatasi kesulitan yang berhubungan dengan lingkungan atau untuk memperbaiki kesukaran yang dihadapi. Dalam hal ini konseling dapat dilakukan secara mendalam untuk memperoleh berbagai informasi dan memberikan bantuan melalui keputusan dan upaya yang digunakan.

Makna bimbingan selalu berdampingan dengan makna konseling atau dengan kata lain bahwa makna dari bimbingan dan konseling tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu diuraikan beberapa pengertian konseling dari pendapat para pakar pendidikan untuk memperkuat dan mempelajari bimbingan dan konseling yang lebih mendalam.

Layanan bimbingan dan konseling adalah layanan psikologis dalam suasana pedagogis. Layanan psiko-pedagogis dalam setting persekolahan.

Maupun luar sekolah dalam konteks kultur, nilai dan religi yang diyakini konseli dan konselor. Orientasi bimbingan dan konseling adalah perkembangan perilaku yang seharusnya dikuasai oleh individu untuk jangka panjang tertentu menyangkut ragam proses pendidikan, karir, pribadi, sosial, keluarga dan pengambilan keputusan.

Dari pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan mengenai layanan guru bimbingan konseling yaitu suatu kegiatan yang berlangsung terus-menerus dalam lingkup internal sekolah berupa pembinaan kearah lebih baik yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling kepada siswa yang menghadapi permasalahan, yangmana dari kegiatan layanan nantinya akan nampak hasil, sehingga dapat diketahui sejauh mana efektivitas layanan yang sudah dilakukan.

e. Perencanaan Guru Bimbingan Konseling

Ada tiga hal yang harus dilakukan oleh konselor dalam memulai proses konseling, yaitu: (1) membentuk kesiapan untuk konseling; (2) memperoleh informasi riwayat kasus; dan (3) evaluasi psikodiagnostik (Mohamad Surya, 2003: 136).

1. Kesiapan untuk bimbingan konseling

Kesiapan merupakan kondisi yang harus dipenuhi sebelum klien membuat hubungan konseling. Kesiapan klien untuk itu ditentukan oleh berbagai faktor, yaitu: (1) motivasi untuk memperoleh bantuan; (2) pengetahuan klien tentang konseling; (3) kecakapan intelektual; (4) tingkat tilikan terhadap masalah dan dirinya sendiri; (5) harapan-harapan terhadap peranan konselor; (6) sistem pertahanan dirinya.

Beberapa hambatan yang sering dijumpai dalam mencapai kesiapan konseling adalah:

- a. Penolakan secara kultural terhadap hal-hal di atas;
- b. Situasi fisik dalam konseling;
- c. Pengalaman pertama dalam konseling yang tidak menyenangkan;
- d. Kurangnya pengertian terhadap konseling;
- e. Kurang dapat melakukan pendekatan;
- f. Dalam lembaga, kurang terdapat iklim penerimaan terhadap konseling.

2. Metode Penyiapan Klien

Untuk mencapai kesiapan klien dalam konseling, dapat ditempuh metode-metode sebagai berikut.

- a. Melalui pembicaraan dengan berbagai pihak/lembaga mengenai topik-topik masalah dan pelayanan konseling yang diberikan.
- b. Menciptakan iklim kelembagaan yang merangsang untuk meminta bantuan.
- c. Menghubungi sumber-sumber referal misalnya dari organisasi sekolah, guru dan sebagainya.
- d. Memberikan informasi kepada klien tertentu tentang dirinya dan prospeknya.
- e. Melalui proses pendidikan itu sendiri.
- f. Teknik-teknik survei terhadap masalah-masalah klien.
- g. Orientasi prakonseling.

3. Riwayat Kasus

Riwayat kasus (*case history*) adalah suatu kumpulan informasi yang sistematis tentang kehidupan klien sekarang dan masa lalu. Riwayat kasus ini artinya sangat penting sebagai salah satu metode suatu proses konseling.

Bentuk-bentuk riwayat kasus yang dapat dibuat dalam berbagai bentuk yaitu:

- a. Riwayat konseling psikoterapeutik, yaitu lebih memusatkan kepada masalah-masalah psikoterapeutik dan diperoleh melalui wawancara konseling.

- b. Catatan kumulatif (*cumulative record*), yaitu sistem catatan tentang berbagai aspek yang menggambarkan perkembangan seseorang.
- c. Biografi dan autobiografi.
- d. Tulisan-tulisan yang dibuat kasus sebagai dokumen pribadi.
- e. Grafik waktu tentang kehidupan kasus.

4. Psikodiagnosis

Dalam bidang medis, diagnosis mempunyai arti berbagai proses, yaitu memeriksa gejala, memperkirakan sebab-sebab, mengadakan observasi, menempatkan gejala-gejala dalam kategori, dan memperkirakan usaha-usaha penyembuhan. Dalam bidang psikologis, proses diagnosis mempunyai beberapa arti dan tidak dapat dipisahkan secara tegas seperti dalam bidang medis. Diagnosis psikologis secara umum berarti pernyataan tentang masalah klien, perkiraan sebab-sebab kesulitan, kemungkinan teknik-teknik konseling dalam memecahkan masalah, dan memperkirakan hasil konseling dalam bentuk tingkah laku klien di masa yang akan datang.

Penggunaan metode diagnosis dalam proses konseling menurut pengertian, hendaknya dilakukan secara hati-hati. Ada beberapa bahaya dapat timbul berdasarkan pengertian, di antaranya adalah:

- a. Data yang terbatas dan kurang memadai, padahal kehidupan manusia sangat kompleks.
- b. Konselor sangat memerhatikan keadaan tingkah laku klien sekarang.
- c. Terlalu cepat menggunakan tes.
- d. Hilangnya pemahaman terhadap individu atau keunikan sistem *self* klien.
- e. Pengaruh sikap menilai dari konselor (Hikmawati, 2011: 77-80).

f. Fungsi dan Prinsip Bimbingan Konseling

Sugiyono menyatakan bahwa ada tiga fungsi bimbingan dan konseling, yaitu:

1) Fungsi penyaluran (distributif)

Fungsi penyaluran ialah fungsi bimbingan dalam membantu menyalurkan siswa-siswa dalam memilih program-program pendidikan yang ada di sekolah, memilih jurusan sekolah, memilih jenis sekolah sambungan ataupun lapangan kerja yang sesuai dengan bakat, minat, cita-cita dan ciri-ciri kepribadiannya. Disamping itu fungsi ini meliputi pula bantuan untuk memiliki kegiatan-kegiatan di sekolah antara lain membantu menempatkan anak dalam kelompok belajar, dan lain-lain.

2) Fungsi penyesuaian (adjustif)

Fungsi penyesuaian ialah fungsi bimbingan dalam membantu siswa untuk memperoleh penyesuaian pribadi yang sehat. Dalam berbagai teknik bimbingan khususnya dalam teknik konseling, siswa dibantu menghadapi dan memecahkan masalah-masalah dan kesulitan-kesulitannya. Fungsi ini juga membantu siswa dalam usaha mengembangkan dirinya secara optimal.

3) Fungsi adaptasi (adaptif)

Fungsi adaptasi ialah fungsi bimbingan dalam rangka membantu staf sekolah khususnya guru dalam mengadaptasikan program pengajaran dengan ciri khusus dan kebutuhan pribadi siswa-siswa. Dalam fungsi ini pembimbing menyampaikan data tentang ciri-ciri, kebutuhan minat dan kemampuan serta kesulitan-kesulitan siswa kepada guru. Dengan data ini guru berusaha untuk merencanakan pengalaman belajar bagi para siswanya.

Sehingga para siswa memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan bakat, cita-cita, kebutuhan dan minat (Hadi, 2017: 216-217).

Prinsip bimbingan dan konseling menguraikan tentang pokok-pokok dasar pemikiran yang dijadikan pedoman program pelaksanaan atau aturan main yang harus diikuti dalam pelaksanaan program pelayanan bimbingan dan dapat juga dijadikan sebagai seperangkat landasan praktis atau aturan-aturan main yang harus diikuti dalam pelaksanaan program pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Prayitno mengatakan bahwa prinsip merupakan hasil kajian teoritik dan telaah lapangan yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan sesuatu yang dimaksudkan. Jadi dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip bimbingan dan konseling merupakan pepaduan hasil-hasil teori dan praktek yang dirumuskan dan dijadikan pedoman sekaligus dasar bagi penyelenggaraan pelayanan.

Dalam pelayanan bimbingan dan konseling prinsip yang digunakan bersumber dari kajian filosofis hasil dari penelitian dan pengalaman praktis tentang hakikat manusia, perkembangan dan kehidupan manusia dalam konteks sosial budayanya, pengertian, tujuan, fungsi, dan proses penyelenggaraan bimbingan dan konseling.

Rumusan prinsip-prinsip bimbingan dan konseling pada umumnya ialah berkenaan dengan sasaran pelayanan, masalah klien, tujuan dan proses penanganan masalah, program pelayanan, penyelenggaraan pelayanan.

Diantara prinsip-prinsip bimbingan konseling tersebut sebagai berikut:

- 1) Prinsip-prinsip berkenaan dengan sasaran pelayanan.

Sasaran pelayanan bimbingan dan konseling adalah individu-individu baik secara perorangan ataupun kelompok yang menjadi sasaran pelayanan pada umumnya adalah perkembangan dan perikehidupan individu, namun secara lebih nyata dan langsung adalah sikap dan tingkah lakunya yang dipengaruhi oleh aspek-aspek kepribadian dan kondisi sendiri, serta kondisi lingkungannya, sikap dan tingkah laku dalam perkembangan dan kehidupannya itu mendorong dirumuskannya prinsip-prinsip bimbingan dan konseling sebagai berikut:

- a) BK melayani semua individu tanpa memandang umur, jenis kelamin, suku, agama, dan status sosial ekonomi.
 - b) BK berurusan dengan pribadi dan tingkah laku individu yang unik dan dinamis.
 - c) BK memperhatikan sepenuhnya tahap-tahap dan berbagai aspek perkembangan individu.
 - d) BK memberikan perhatian utama kepada perbedaan individual yang menjadi orientasi pokok pelayanannya.
- 2) Prinsip-prinsip berkenaan dengan masalah individu.

Berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan dan kehidupan individu tidaklah selalu positif, namun faktor-faktor negatif pasti ada yang berpengaruh dan dapat menimbulkan hambatan-hambatan terhadap kelangsungan perkembangan dan kehidupan individu yang berupa masalah.

Pelayanan BK hanya mampu menangani masalah klien secara terbatas yang berkenaan dengan:

- a) BK berurusan dengan hal-hal yang menyangkut pengaruh kondisi mental atau fisik individu terhadap penyesuaian dirinya di rumah, di sekolah serta dalam kaitannya dengan kontak sosial dan pekerjaan, dan sebaliknya pengaruh lingkungan terhadap kondisi mental dan fisik individu.
 - b) Kesenjangan sosial, ekonomi, dan kebudayaan merupakan faktor timbulnya masalah pada individu yang kesemuanya menjadi perhatian utama pelayanan BK.
- 3) Prinsip-prinsip berkenaan dengan program pelayanan.

Adapun prinsip-prinsip yang berkenaan dengan pelayanan layanan BK itu adalah sebagai berikut:

- a) BK merupakan bagian integrasi dari proses pendidikan dan pengembangan, oleh karena itu BK harus diselaraskan dan dipadukan dengan program pendidikan serta pengembangan siswa.
 - b) Program BK harus fleksibel disesuaikan dengan kebutuhan individu, masyarakat dan kondisi lembaga.
 - c) Program BK disusun secara berkelanjutan dari jenjang pendidikan terendah sampai tertinggi.
- 4) Prinsip-prinsip berkenaan dengan pelaksanaan pelayanan.

Pelaksanaan pelayanan BK baik yang bersifat insidental maupun terprogram, dimulai dengan pemahaman tentang tujuan layanan, dan tujuan ini akan diwujudkan melalui proses tertentu yang dilaksanakan oleh tenaga ahli dalam bidangnya, yaitu konselor profesional.

Menurut Hanen prinsip-prinsip yang berkenaan dengan hal tersebut adalah:

- a) BK harus diarahkan untuk pengembangan individu yang akhirnya mampu membimbing diri sendiri dalam menghadapi permasalahannya.
- b) Dalam proses BK keputusan yang diambil dan akan dilakukan oleh individu hendaknya atas kemauan individu itu sendiri bukan karena kemauan atau desakan dari pihak lain.
- c) Permasalahan individu harus ditangani oleh tenaga ahli dalam bidang yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi.
- d) Kerjasama antara guru pembimbing, guru-guru lain dan orang tua anak amat menentukan hasil pelayanan bimbingan.
- e) Pengembangan program pelayanan BK ditempuh melalui pemanfaatan yang maksimal dari hasil pengukuran dan penilaian terhadap individu yang terlibat dalam proses pelayanan dan program bimbingan dan konseling itu sendiri (Kurniati, 2018: 55-56).

g. Tujuan Bimbingan Konseling

Bimbingan Konseling disekolah diadakan dengan tujuan penyelenggaraan agar membantu mengoptimalkan pencapaian tugas perkembangan siswa. Secara umum tujuan layanan Bimbingan dan Konseling adalah membantu siswa mengenal bakat, minat, dan kemampuannya serta memilih dan menyesuaikan diri dengan kesempatan pendidikan dan merencanakan karier yang sesuai dengan tuntutan kerja. Sedangkan secara khusus layanan bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu siswa agar

dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangan meliputi aspek pribadi-sosial, belajar, dan karier (Yuwono dan Asni, 2017: 6).

Bimbingan dan konseling memiliki sejumlah tujuan. Menurut Shertzer dan Stone, tujuan bimbingan dan konseling adalah mengupayakan perubahan perilaku pada diri klien sehingga memungkinkan hidupnya menjadi lebih produktif dan memuaskan. Bila dirinci lebih dalam lagi kedalam area-area perkembangan individu pribadi-sosial, akademik dan karir, maka tujuan bimbingan dan konseling menurut Kartadinata dkk adalah:

Berkenaan dengan aspek perkembangan pribadi-sosial, layanan bimbingan dan konseling dimaksudkan agar:

- 1) Memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, sekolah, tempat kerja, maupun dalam kehidupan masyarakat pada umumnya;
- 2) Memiliki sikap toleran terhadap umat beragama lain dengan saling menghormati dan memelihara hak dan kewajiban masing-masing;
- 3) Memiliki pemahaman tentang situasi kehidupan yang saling bergantian antara yang menyenangkan (anugerah) dengan yang tidak menyenangkan (musibah) serta mampu meresponsnya secara positif sesuai dengan ajaran agama yang dianut;
- 4) Memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif baik yang terkait dengan keunggulan maupun kelemahan;
- 5) Memiliki sikap positif atau respek terhadap diri sendiri dan orang lain serta tidak melecehkan martabat atau harga diri sendiri dan orang lain;
- 6) Memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan secara sehat;

- 7) Memiliki rasa tanggung jawab yang diwujudkan dalam bentuk komitmen terhadap tugas dan kewajibannya;
- 8) Memiliki kemampuan berinteraksi sosial (*human relationship*) yang diwujudkan dalam bentuk hubungan persahabatan, persaudaraan, dan silaturahmi dengan sesama manusia;
- 9) Memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik (masalah) baik masalah internal (dalam diri sendiri) maupun masalah dengan orang lain;
- 10) Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara efektif.

Berkenaan dengan aspek akademik, bimbingan dan konseling dimaksudkan untuk membantu siswa agar:

- 1) Memiliki kesadaran tentang potensi diri dalam aspek belajar serta memahami berbagai hambatan yang mungkin muncul dalam proses belajar yang dialaminya;
- 2) Memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif seperti kebiasaan membaca buku, disiplin dalam belajar, memiliki perhatian terhadap semua mata pelajaran, dan aktif mengikuti semua kegiatan belajar yang diprogramkan;
- 3) Memiliki motif yang tinggi untuk belajar sepanjang hayat;
- 4) Menguasai keterampilan dan teknik belajar yang efektif seperti keterampilan membaca buku, menggunakan kamus, mencatat pelajaran, dan mempersiapkan diri untuk menghadapi ujian;
- 5) Memiliki keterampilan untuk menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan seperti membuat jadwal belajar, mengerjakan tugas-tugas, memantapkan diri dalam memperdalam pelajaran tertentu, dan berusaha

memperoleh informasi tentang berbagai hal dalam rangka mengembangkan wawasan yang lebih luas; dan

- 6) Memiliki kesiapan mental dan kemampuan untuk menghadapi ujian.

Berkenaan dengan aspek karir, bimbingan dimaksudkan untuk membantu siswa agar:

- 1) Memiliki pemahaman diri (kemampuan, minat dan kepribadian) yang terkait dengan pekerjaan;
- 2) Memiliki pengetahuan mengenai dunia kerja dan informasi karir yang menunjang kematangan kompetensi karir;
- 3) Memiliki sikap positif terhadap dunia kerja, dalam arti mau bekerja dalam bidang pekerjaan apapun tanpa merasa rendah diri sepanjang pekerjaan tersebut bermakna bagi dirinya dan sesuai dengan norma agama;
- 4) Memahami relevansi kompetensi dasar (kemampuan menguasai pelajaran) dengan persyaratan keahlian atau keterampilan bidang pekerjaan yang menjadi cita-cita karirnya dimasa depan;
- 5) Memiliki kemampuan untuk membentuk identitas karir dengan cara mengenali ciri-ciri pekerjaan, kemampuan (persyaratan) yang dituntut, lingkungan sosio-psikologis pekerjaan, prospek kerja, dan kesejahteraan kerja;
- 6) Memiliki kemampuan merencanakan masa depan, yaitu merancang kehidupan secara rasional untuk memperoleh peran-peran yang sesuai dengan minat, kemampuan, dan kondisi kehidupan sosial ekonomi;
- 7) Dapat membentuk pola atau kecenderungan arah karir yang relevan bagi dirinya;

- 8) Mengenal dan memahami minat, kemampuan, dan keterampilannya dalam bidang-bidang pekerjaan; dan memiliki kemampuan atau kematangan untuk mengambil keputusan karir (Anwar, 2019: 5-9).

h. Kompetensi Guru Pembimbing (Konselor) Sekolah

Kompetensi mengandung pengertian pemilikan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan tertentu. Kompetensi dimaknai pula sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir, dan bertindak. Kompetensi dapat pula dimaksudkan sebagai kemampuan melaksanakan tugas yang diperoleh melalui pendidikan dan atau latihan.

Menurut Finch dan Crunkilton dalam (Mulyasa, 2004: 38) bahwa yang dimaksud dengan kompetensi adalah penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan. Hal itu menunjukkan bahwa kompetensi mencakup tugas, keterampilan, sikap dan apresiasi yang harus dimiliki siswa untuk dapat melaksanakan tugas-tugas pembelajaran sesuai dengan jenis pekerjaan tertentu. Sedangkan menurut Broke dan Stone (Usman, 2007: 14) kompetensi merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru yang tampak sangat berarti.

Kompetensi menurut UU No.13/ 2003 tentang Ketenagakerjaan pasal 1 (10), kompetensi adalah kemampuan kerja setiap individu yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja yang sesuai dengan standar yang ditetapkan. Dapat juga dikatakan bahwa kompetensi merupakan perpaduan dari kemampuan, pengetahuan, kecakapan, sikap, sifat, pemahaman, apresiasi dan harapan yang mendasari karakteristik seseorang untuk berunjuk kerja dalam menjalankan tugas atau pekerjaannya guna mencapai standar kualitas dalam

pekerjaan nyata. Kompetensi juga merujuk pada kecakapan seseorang dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab yang diamanatkan kepadanya dengan hasil baik dan piawai. Kompetensi dapat dikategorikan menjadi tiga aspek, yaitu:

- 1) Kemampuan, pengetahuan, kecakapan, sikap, sifat, pemahaman, apresiasi dan harapan yang menjadi ciri dan karakteristik seseorang dalam menjalankan tugas;
- 2) Ciri dan karakteristik kompetensi yang digambarkan dalam aspek pertama itu tampil nyata (manifest) dalam tindakan, tingkah laku, dan unjuk kerjanya;
- 3) Hasil unjuk kerjanya itu memenuhi suatu kriteria standar kualitas tertentu (Dahlan, 2017: 15).

2. Perilaku Siswa Bermasalah

a. Perilaku Delinkuensi

Perilaku adalah respons individu atau suatu tindakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi dan tujuan baik disadari maupun tidak. Perilaku merupakan kumpulan berbagai faktor yang saling berinteraksi. Carolina mengemukakan bahwa perilaku adalah tingkah laku atau perwujudan gerakan-gerakan yang nampak dari individu pada saat berinteraksi dengan lingkungan. Perilaku atau tindakan seseorang biasanya berhubungan dengan etika, tata karma dan moral yang mencerminkan sikap orang tersebut (Yanti, 2017: 5).

Diera modern yang terjadi saat ini perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berimbas pada banyaknya permasalahan di dunia pendidikan di Indonesia, yang sedang menjadi sorotan publik diantaranya pada remaja yang

cenderung rentan mengalami masalah-masalah psiko-sosial yakni masalah psikis yang timbul sebagai akibat terjadinya perubahan sosial yang sangat memprihatinkan. Dari masalah-masalah yang dialami remaja, masalah *delinkuen* semakin tinggi intensitasnya terus meningkat, *delinkuen juvenil* (kenakalan remaja) saat ini sudah mengarah pada perbuatan yang melanggar norma, hukum, dan agama. Kenakalan remaja di lingkungan pelajar dan sekolah antara lain tawuran antar pelajar, penyalahgunaan narkoba, bahkan kasus-kasus yang berhubungan dengan hukum, dan pelanggaran kecil lainnya yang ditangani oleh guru-guru (Jayanti dkk, 2019: 47).

Banyak faktor yang menyebabkan remaja berperilaku *delinkuensi*. Goleman mengatakan salah satu faktor internal yang menyebabkan remaja melakukan kenakalan yaitu kecerdasan emosi. Kecerdasan emosional sangat berpengaruh pada kenakalan remaja. Pada masa remaja individu mengalami puncak emosionalitasnya, perkembangan emosi tingkat tinggi. Dalam kehidupan manusia, kecerdasan emosional mempunyai peranan yang besar. Alasan mengapa kecerdasan sangat penting karena kecerdasan emosi merupakan kemampuan untuk memotivasi diri, bertahan menghadapi frustrasi, pengendalian dorongan hati, tidak bersenang-senang yang berlebihan, mengatur suasana hati, menjaga agar bebas stress, tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdo'a. Kecerdasan emosi memberikan kontribusi 80% bagi kesuksesan seseorang, selebihnya peran kecerdasan emosional yang hanya 20%.

Stein & Book menyatakan bahwa delinkuensi remaja dapat didefinisikan sebagai semua tingkah laku remaja yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku dalam masyarakat, yakni norma, agama, etika, peraturan

sekolah, keluarga dan lain-lain dan berkaitan dengan norma-norma hukum pidana. Gold dan Petronio mendefinisikan delinkuensi remaja sebagai tindakan remaja yang sengaja melanggar hukum dan bila diketahui oleh pihak yang berwajib maka pelanggarnya dapat dikenai hukuman. Berdasarkan kedua definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa perilaku delinkuensi remaja dapat didefinisikan sebagai perilaku kenakalan remaja yang melanggar hukum.

Perilaku delinkuensi remaja dibagi menjadi empat jenis, yaitu:

- 1) Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain,
- 2) Kenakalan yang menimbulkan korban materi,
- 3) Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak lain, dan
- 4) Kenakalan yang melawan status (Garvin, 2017: 33).

Perilaku delinkuensi yang pertama, yaitu kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, contohnya adalah perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan dan lain-lain. Perilaku tersebut sengaja dilakukan oleh remaja dan menyebabkan rasa sakit, luka atau merusak kesehatan pihak lain.

Perilaku delinkuensi remaja yang kedua adalah kenakalan yang menimbulkan korban materi, contohnya adalah perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dan lain-lain. Perilaku ini dilakukan secara sengaja oleh remaja yang menyebabkan pengalihan hak milik materi tanpa seizin dari pemilik yang pertama. Selain itu, perilaku delinkuensi kedua ini juga mencakup perusakan fasilitas umum maupun barang milik orang lain.

Perilaku delinkuensi yang ketiga adalah kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak lain; contohnya adalah pelacuran, dan lain-lain. Perilaku ini tidak merugikan orang lain, tetapi merugikan sang pelaku, yaitu

remaja itu sendiri. Perlu diperhatikan bahwa meskipun di Indonesia melakukan hubungan seks di luar nikah dapat dianggap sebagai pelanggaran hukum, namun di negara lain hal ini masih dapat diterima dan tidak dianggap sebagai delinkuensi.

Perilaku delinkuensi yang ke empat, kenakalan yang melawan status, contohnya adalah membolos, minggat dari rumah, membantah perintah orang tua dan, sebagainya. Meskipun tidak melanggar hukum pidana, namun pelaku sudah melanggar status-status dalam lingkungan mereka. Jika dibiarkan, hal ini dapat berdampak remaja dapat melakukan hal ini kepada atasannya kelak atau kepada petugas hukum.

Graham membagi faktor-faktor penyebab perilaku delinkuensi remaja menjadi 2 golongan besar, yaitu faktor lingkungan dan faktor pribadi.

- 1) Faktor lingkungan merupakan faktor penyebab delinkuensi remaja yang berasal dari luar diri remaja seperti kemiskinan, gangguan lingkungan, migrasi, faktor sekolah, keluarga atau gangguan dalam pengasuhan orang tua. Gangguan pengasuhan misalnya adalah hubungan antar anggota keluarga (khususnya orang tua dan anak) yang tidak harmonis atau adanya ketidaklengkapan dalam anggota keluarga.
- 2) Faktor pribadi merupakan faktor penyebab delinkuensi remaja yang berasal dari dalam diri remaja, yaitu faktor temperamen, cacat tubuh, atau ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri. Meskipun berasal dari dalam diri, namun remaja tetap berada dibawah naungan orang tua, sehingga faktor dari dalam diri tersebut seharusnya dapat diarahkan oleh orang tua.

b. Jenis-jenis Masalah Siswa

1) Pengertian Masalah

Masalah ialah suatu kesenjangan antara apa yang seharusnya terjadi dengan apa yang sudah terjadi tentang suatu perihal, atau kesenjangan antara kenyataan yang terjadi dengan yang seharusnya terjadi serta harapan dan kenyataannya (John, 2002: 138). Kata “masalah” dalam (KBBI, 1995: 849) berarti sesuatu yang harus diselesaikan (dipecahkan).

Menurut Winkell masalah merupakan sesuatu yang menghambat, merintang atau mempersulit seseorang mencapai maksud dan tujuan tertentu (Winkel, 1985: 35). Masalah sebagai penyimpangan antara yang seharusnya dengan apa yang benar-benar terjadi, antara teori dengan praktek, antara aturan dengan pelaksanaan, rencana dengan pelaksana (Sugiyono, 2009: 52). Kondisi bermasalah dapat diartikan sebagai sesuatu yang mengganggu dan merugikan individu maupun lingkungannya.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa masalah ialah sesuatu yang menghambat, merintang, mempersulit bagi orang dalam usahanya mencapai sesuatu. Masalah merupakan kendala atau persoalan antara kenyataan dengan sesuatu yang diharapkan dapat tercapai dengan hasil yang maksimal.

Bentuk konkrit dari hambatan atau rintangan itu dapat bermacam-macam, misalnya godaan, gangguan dari dalam atau dari luar, tantangan yang ditimbulkan oleh situasi hidup. Masalah yang timbul dalam kehidupan siswa disekolah beraneka ragam, salah satunya masalah perkembangan individu. Pengawasan terhadap remaja harus dilakukan sedini mungkin

untuk meminimalisir terjadinya masalah yang lebih besar. Selain orang tua dan lingkungan bermain, lingkungan sekolah pun juga memiliki peranan penting dalam memantau perkembangan melalui kegiatan yang dilakukan siswa di sekolah.

Siswa bermasalah adalah siswa yang memiliki persoalan dalam hal sikap dan perilaku mereka terhadap peraturan dan tata tertib sekolah. Peraturan di sekolah adalah hal yang mengikat bagi siswa, larangan dan bolehnya sesuatu sudah diatur sedemikian rupa dalam tata tertib sekolah. Melakukan pelanggaran terhadap tata tertib tersebut akan menyebabkan persoalan bagi siswa, sehingga siswa menjadi bermasalah di sekolah. Di sekolah sangat mungkin ditemukan siswa yang bermasalah, dengan menunjukkan berbagai gejala penyimpangan perilaku, yang merentang dari kategori ringan sampai dengan berat. Upaya untuk menangani siswa yang bermasalah, khususnya yang terkait dengan pelanggaran disiplin sekolah dapat dilakukan melalui dua pendekatan yaitu (1) pendekatan disiplin dan (2) pendekatan bimbingan dan konseling (Nashruddin, 2019: 55-56).

Adapun jenis masalah yang terkait dengan objek bimbingan konseling adalah sebagai berikut:

- a) masalah pribadi dan sosial seperti; kesulitan dalam mencari teman/guru, merasa asing dengan pekerjaan kelompok, penyesuaian diri dalam lingkungan pendidikan dan penyelesaian konflik.
- b) masalah karir seperti; memilih jenis-jenis pekerjaan yang cocok dengan dirinya, latihan tertentu untuk suatu pekerjaan, sulit mendapatkan informasi dan penyesuaian diri dalam lingkungan pekerjaan.

- c) masalah akademik seperti; pengenalan kurikulum, pemilihan jurusan, cara belajar, penyelesaian tugas-tugas dan latihan, perencanaan pendidikan lanjutan.
- d) masalah pendidikan seperti; cara membagi waktu belajar, penyesuaian dengan pelajaran baru dan tata tertib sekolah.
- e) masalah keagamaan seperti; keragu-raguan akan nilai agama, kebimbangan dalam mengikuti aliran-aliran keagamaan, terjadinya konflik keagamaan dengan pola pemikiran.
- f) masalah keluarga seperti; anak yang tidak patuh dengan harapan orang tua, konflik antar anggota keluarga, perpisahan dengan anggota keluarga karena bekerja diluar daerah dan anak yang mengalami kesulitan belajar (Latipun, 2001: 177).

Willis mengemukakan tingkatan masalah beserta mekanismenya dan petugas yang menanganinya sebagaimana berikut ini:

- a) Masalah kasus ringan, seperti; membolos, malas, kesulitan belajar pada bidang tertentu, berkelahi dengan teman sekolah, bertengkar, minum-minuman keras tahap awal, berpacaran, mencuri kelas ringan. Kasus ringan dibimbing oleh wali kelas dan guru dengan berkonsultasi kepada kepala sekolah, (konselor/guru pembimbing) dan mengadakan kunjungan rumah.
- b) Masalah kasus sedang, seperti; gangguan emosional, berpacaran dengan perbuatan menyimpang, berkelahi antar sekolah, kesulitan belajar karena gangguan di keluarga, minum-minuman keras tahap pertengahan, mencuri kelas sedang, melakukan gangguan sosial dan asusila. Kasus sedang dibimbing oleh guru bimbingan konseling (konselor),

berkonsultasi dengan kepala sekolah, ahli/profesional, polisi, guru dan sebagainya. Dapat pula mengadakan konferensi kasus.

- c) Masalah kasus berat, seperti; gangguan emosional berat, kecanduan alkohol dan narkoba, pelaku kriminalitas, siswa hamil, percobaan bunuh diri, perkelahian dengan senjata tajam atau senjata api. Kasus berat pertama ditangani oleh sekolah melalui guru/ konselor, kemudian dilakukan referral (alih tangan kasus) kepada ahli psikologi dan psikiater, dokter, polisi, ahli hukum yang sebelumnya terlebih dahulu dilakukan kegiatan konferensi kasus.

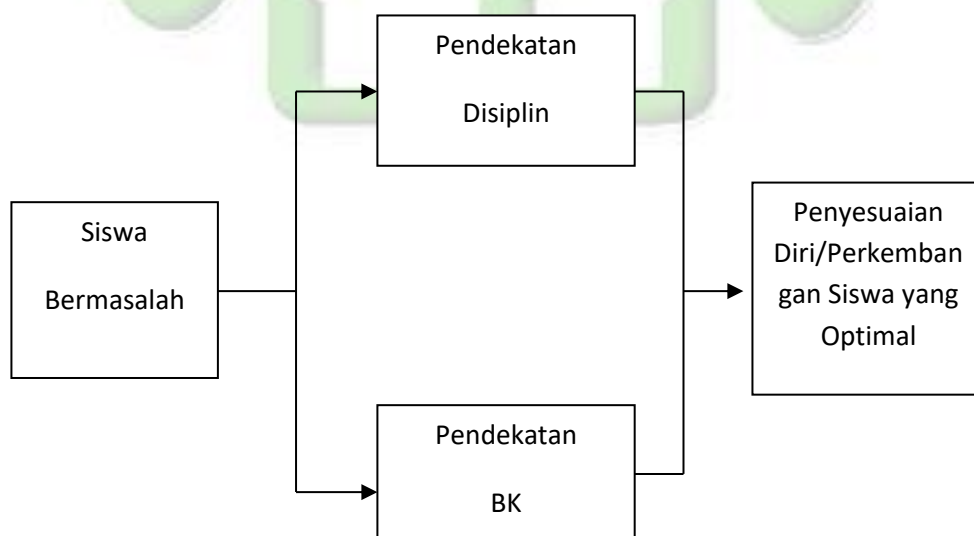
c. Penanganan Siswa Bermasalah di Sekolah

Di sekolah sangat mungkin ditemukan siswa yang bermasalah, dengan menunjukkan berbagai gejala penyimpangan perilaku yang merentang dari kategori ringan sampai dengan berat. Upaya untuk menangani siswa yang bermasalah, khususnya yang terkait dengan pelanggaran disiplin sekolah dapat dilakukan melalui dua pendekatan yaitu: (1) pendekatan disiplin dan (2) pendekatan bimbingan dan konseling.

Penanganan siswa bermasalah melalui pendekatan disiplin merujuk pada aturan dan ketentuan (tata tertib) yang berlaku di sekolah beserta sanksinya. Sebagai salah satu komponen organisasi sekolah, aturan (tata tertib) siswa beserta sanksinya memang perlu ditegakkan untuk mencegah sekaligus mengatasi terjadinya berbagai penyimpangan perilaku siswa. Kendati demikian, sekolah bukan “lembaga hukum” yang harus mengobral sanksi kepada siswa yang mengalami gangguan penyimpangan perilaku. Sebagai lembaga pendidikan, justru kepentingan utamanya adalah bagaimana berusaha menyembuhkan segala penyimpangan perilaku yang terjadi pada para siswanya.

Oleh karena itu, di sinilah pendekatan yang kedua perlu digunakan, yaitu pendekatan melalui bimbingan dan konseling. Berbeda dengan pendekatan disiplin yang memungkinkan pemberian sanksi untuk menghasilkan efek jera, penanganan siswa bermasalah melalui bimbingan dan konseling justru lebih mengutamakan pada upaya penyembuhan dengan menggunakan berbagai layanan dan teknik yang ada. Penanganan siswa bermasalah melalui bimbingan dan konseling justru lebih mengutamakan pada upaya penyembuhan dengan menggunakan berbagai layanan dan teknik yang ada. Penanganan siswa bermasalah melalui bimbingan dan konseling sama sekali tidak menggunakan bentuk sanksi apapun, tetapi lebih mengandalkan pada terjadinya kualitas hubungan interpersonal yang saling percaya di antara konselor dan siswa yang bermasalah, sehingga satahap demi setahap siswa tersebut dapat memahami dan menerima diri dan lingkungannya, serta dapat mengarahkan diri guna tercapainya penyesuaian diri yang lebih baik.

Secara *visual*, kedua pendekatan dalam menangani siswa bermasalah dapat dilihat dalam bagan 1 berikut.



Bagan 1: Pendekatan dalam Menangani Siswa Bermasalah

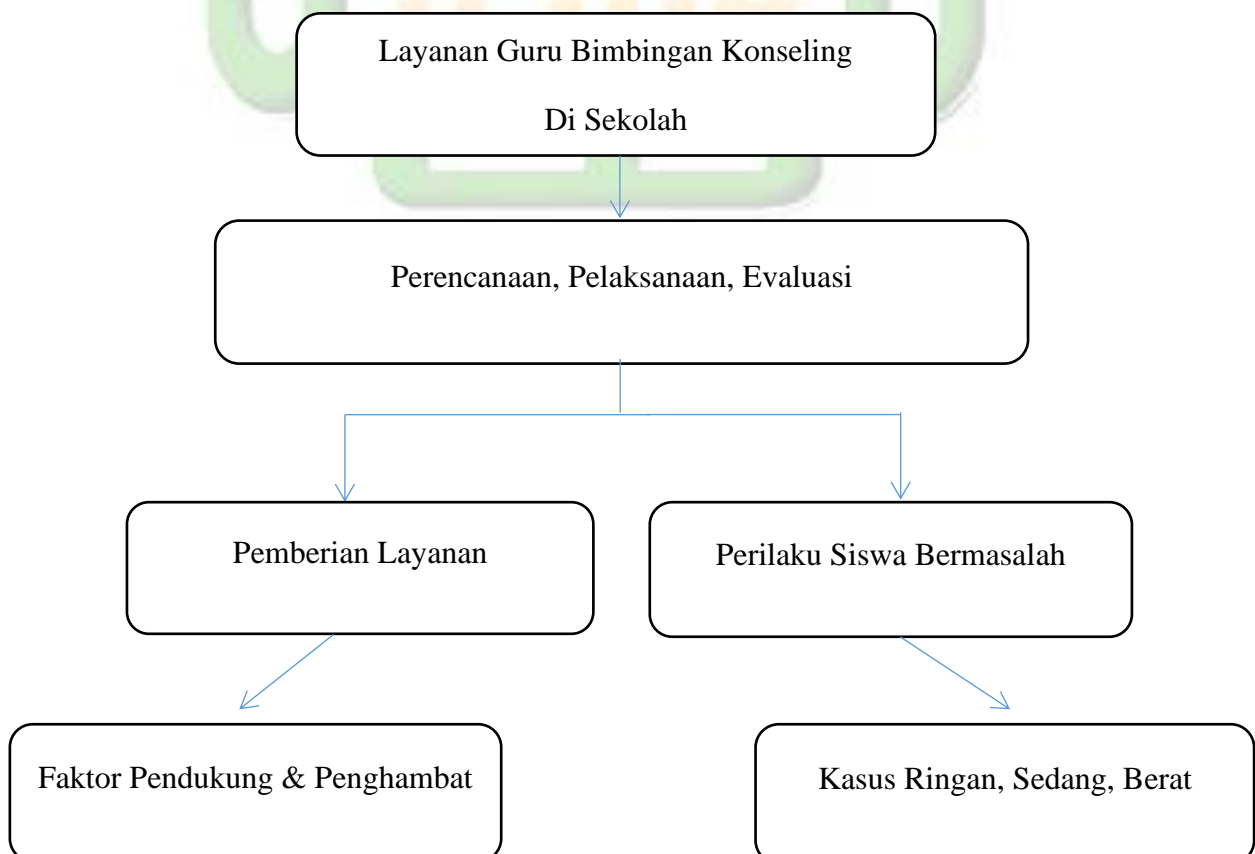
Dari bagan 1 setidaknya dapat dipahami, bahwa diantara kedua pendekatan penanganan siswa bermasalah, meski memiliki cara yang berbeda, tetapi jika dilihat dari segi tujuannya pada dasarnya sama, yaitu tercapainya penyesuaian diri atau perkembangan yang optimal pada siswa, sehingga tidak menjadi siswa yang bermasalah lagi. Oleh karena itu, kedua pendekatan tersebut seyogyanya dapat berjalan sinergis dan saling melengkapi. (Hikmawati, 2011: 24-26).

b. Kerangka Berpikir dan Pertanyaan Penelitian

1. Kerangka Berpikir

Layanan adalah memberi pelayanan secara khusus kepada siswa atau suatu usaha yang tidak secara langsung berkenaan dengan proses belajar mengajar di kelas. Tetapi secara khusus diberikan oleh sekolah kepada para siswanya agar mereka lebih optimal dalam melaksanakan proses belajar.

1.1 Bagan Kerangka Berpikir



Pemberian layanan terhadap perilaku siswa bermasalah oleh guru bimbingan konseling di SMP IT AL-Ghazali Kota Palangka Raya adalah salah satu cara penyelesaian terhadap masalah yang dihadapi siswa. Dalam pemberian layanan terdapat komponen yang harus di persiapkan dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dari ketiga komponen nanti akan diketahui hasil akhir dari kegiatan tersebut, apakah pemberian layanan oleh guru bimbingan konseling tersebut bisa dikatakan efektif atau belum. Dari kegiatan pemberian layanan ini dapat diketahui pula faktor apa yang menjadi pendukung dan penghambat.

2. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana pemberian layanan yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling terhadap perilaku siswa bermasalah?
- b. Bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling?
- c. Pendekatan apa yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling dalam memecahkan masalah siswa?
- d. Faktor pendukung dan penghambat dalam pemberian layanan terhadap perilaku siswa bermasalah?
- e. Bagaimana pemecahan masalah yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling pada setiap masing-masing kasus (ringan, sedang, berat)?
- f. Tujuan dari pemberian layanan yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling terhadap perilaku siswa bermasalah?
- g. Adakah program khusus yang dijalankan oleh guru bimbingan konseling?

- h. Adakah *reward* atau *punishment* yang diberikan oleh guru bimbingan konseling kepada siswa bermasalah?



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita empirik di balik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas. Oleh karena itu penggunaan pendekatan kualitatif yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan antara realita empirik dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode diskriptif. (Pohan, 2007: 7).

Menurut Rusdin Pohan Penelitian “kualitatif yaitu penelitian terhadap suatu proses, peristiwa atau perkembangan di mana bahan-bahan atau data yang dikumpulkan adalah berupa keterangan-keterangan kualitatif”

Penelitian kualitatif dimulai dengan adanya suatu masalah yang biasanya spesifik dan diteliti secara khusus sebagai suatu kasus yang akan diangkat ke permukaan tanpa adanya maksud generalisasi. Proses penelitian kualitatif mempunyai suatu periode yang dilakukan berulang-ulang. Sehingga, keadaan yang sesungguhnya dapat diungkap secara cermat dan lengkap. (Aswita, 2012: 109).

Penelitian kualitatif berlangsung secara natural, data dikumpulkan dari orang-orang yang terlibat dalam tingkah laku alamiah. Hasil penelitian kualitatif berupa deskriptif, suatu pemikiran atau suatu peristiwa pada masa sekarang ini yang bertujuan untuk membuat deskriptif, atau gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena yang diselidiki (Arianto, 1996: 73).

Penelitian kualitatif deskriptif memberikan gambaran masalah secara mendalam dan terperinci terkait hasil dari penelitian Layanan Guru Bimbingan

Konseling Terhadap Perilaku Siswa Bermasalah di SMP IT Al-Ghazali Kota Palangka Raya.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Alokasi waktu keseluruhan yang digunakan peneliti untuk penyusunan skripsi ini kurang lebih 8 bulan terhitung dari persetujuan judul proposal skripsi. Penelitian kelapangan dimulai setelah sidang (seminar) Proposal Skripsi dalam waktu 2 (dua) bulan dimulai dari tanggal 30 Desember 2020 sampai dengan 02 Maret 2021. Dalam jangka waktu ini peneliti diperkirakan mampu menggali data, dan menganalisis data serta menyusun hasil penelitian.

Tabel 1.2

Rancangan Waktu Penelitian

No	Bulan	Keterangan
1	Juli	Persetujuan judul/ sidang judul
2	Juli	Penetapan Pembimbing
3	Juli	Penyusunan Proposal Skripsi
4	Juli-Agustus	Bimbingan Proposal Skripsi
5	Agustus	Seminar Proposal Skripsi
6	September-Desember	Revisi Proposal Skripsi
7	Desember- Maret	Penelitian/ Penyusunan Skripsi

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini bertempat di SMP IT Al-Ghazali Kota Palangka Raya. Beralamat di jalan Rajawali VII, Kelurahan Bukit Tunggal, Kecamatan Jekan Raya, Kota Palangka Raya, Provinsi Kalimantan Tengah.

Alasan peneliti mengambil sekolah ini sebagai tempat penelitian karena SMP IT Al-Ghazali merupakan salah satu sekolah elit yang ada di Kota Palangka Raya, yang mana sudah terakreditasi A (amat baik). Sekolah swasta dengan standar modern atau biasa disebut *modern school*. Dengan status itu tentunya segala peraturan maupun tata tertibnya sudah tidak perlu diragukan lagi. Berbagai fasilitas sudah tersedia disekolah ini guna memudahkan proses belajar mengajar. Dengan alasan tersebut saya menggali lebih jauh tentang bagaimana perilaku siswa-siswinya. Dengan peraturan tata tertib dan fasilitas yang sedemikian apakah bisa mengatasi atau mengurangi kenakalan-kenakalan terhadap perilaku siswa bermasalah.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini yaitu 1 guru bimbingan konseling dan 4 orang siswa bermasalah di SMP IT Al-Ghazali Kota Palangka Raya.

2. Objek Penelitian

Objek pada penelitian ini adalah pemberian layanan terhadap perilaku siswa bermasalah di SMP IT-Al Ghazali Kota Palangka Raya.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1.3

No.	Jenis Metode	Jenis Instrumen
		a. Pedoman Wawancara

1.	Wawancara	b. Alat (rekaman suara, Handphone, buku tulis, alat tulis, dll.
2.	Dokumen	a. Data file berupa profil sekolah, dan lain-lain. b. Foto Dokumentasi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan dokumentasi. Wawancara adalah teknik utama yang digunakan sedangkan dokumentasi sebagai teknik pendukung untuk mengumpulkan data. Pada masing-masing teknik diatas digunakan untuk mengumpulkan data seperti yang akan diuraikan dibawah ini:

1. Wawancara

Wawancara/interview adalah suatu cara untuk mengumpulkan data dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan kepada sumber data, dan sumber data juga memberikan jawaban secara lisan pula. Menggunakan teknik wawancara tak berstruktur, dengan metode partisipatoris menggunakan wawancara individual langsung dan tak langsung dari informasi kunci. Situasi wawancara adalah formal (Barlian, 2016: 53).

Wawancara dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur yang disesuaikan dengan kondisi pemahaman masing-masing responden. Tahapan wawancara ini dilakukan dengan: (a) mempersiapkan wawancara; (b) gerakan awal; (c) melakukan wawancara dan memelihara agar wawancara produktif; (d) menghentikan wawancara dan memperoleh rangkuman hasil wawancara. Wawancara dilakukan secara acak tanpa harus mendahulukan subjek penelitian satu sama lain. Hal ini

dilakukan guna memberikan kemudahan bagi peneliti dalam menggali informasi dan data dengan secara efektif dan efisien (Rukajat, 2018: 24-25).

- a. Bentuk layanan termasuk bidang, jenis bimbingan konseling yang dapat dilaksanakan di SMP IT Al-Ghazali Kota Palangka Raya.
- b. Bagaimana proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilaksanakan oleh guru bimbingan konseling.
- c. Bagaimana bentuk permasalahan siswa yang sering ditemukan oleh guru bimbingan konseling.
- d. Problematika yang dihadapi dalam memberikan layanan terhadap perilaku siswa bermasalah.
- e. Pendekatan yang dilakukan pada saat memberikan layanan terhadap perilaku siswa bermasalah.
- f. Program apa saja yang berhasil dijalankan dan manfaatnya dapat dirasakan oleh guru dan siswa.
- g. Mengamati segala aktivitas layanan yang dilakukan guru terhadap siswa bermasalah.

2. Dokumentasi

Sugiyono menyatakan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Herdiansyah, 2015: 274). Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Para pakar selalu mengartikan dokumen dalam dua pengertian, pertama, sumber tertulis bagi informasi sejarah sebagai kebalikan dari pada kesaksian lisan, artefak, terlukis dan lain-lain. Kedua, diperuntukkan bagi surat resmi dan surat negara seperti perjanjian, undang-undang, hibah, konsesi dan lainnya (Satori dan Komariah, 2009: 11).

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian. Dokumen yang diteliti bisa berupa dokumen resmi seperti surat putusan, surat instruksi, sementara dokumen tidak resmi seperti surat nota, dan surat pribadi yang dapat memberikan informasi pendukung terhadap suatu peristiwa. Dalam penelitian kualitatif dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara mendalam sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian (Wahidmurni, 2008: 35).

Teknik dokumentasi dilakukan dengan cara mempelajari berbagai catatan, tulisan dan laporan-laporan yang dibutuhkan dalam penelitian ini meliputi :

- a. Foto kegiatan pelaksanaan layanan terhadap siswa bermasalah oleh guru bimbingan konseling di SMP IT Al-Ghazali Kota Palangka Raya.
- b. Data yang berkaitan dengan penelitian.

F. Teknik Pengabsahan Data

Pengabsahan data adalah untuk menjamin bahwa semua yang telah diamati dan diteliti peneliti sesuai (relevan) dengan data yang sesungguhnya ada dan memang benar-benar terjadi, hal ini dilakukan peneliti untuk memelihara dan menjamin bahwa data tersebut benar, baik bagi pembaca maupun subjek penelitian. Teknik pengabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Sedangkan triangulasi dalam penelitian menggunakan triangulasi teknik dan sumber.

- a. Triangulasi teknik adalah penggunaan beragam teknik pengungkapan data yang dilakukan kepada sumber data. Mengukur kredibilitas data dengan triangulasi

teknik yaitu mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. (Satori, 2017: 171).

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam sebuah penelitian sangat dibutuhkan bahkan merupakan bagian yang sangat menentukan dari beberapa langkah penelitian sebelumnya. Berhubung karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif maka analisis data dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data yang dianalisis berupa kata-kata, kalimat-kalimat, tindakan dan peristiwa-peristiwa. Menurut (Matthew, dkk. 1992: 31) mengemukakan bahwa ada tiga cara dalam menganalisis yaitu: mereduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari pola dan temannya, dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan (Sugiyono, 2016: 247).

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah direduksi, maka langkah selanjutnya dalam penelitian ini adalah mendisplaykan (menyajikan) data. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan yang telah dipahami tersebut. Dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk table, grafik, *pie chart*, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah. . (Sugiyono, 2016: 249)

3. Penarikan Kesimpulan (*Verification/ Conclusion Drawing*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. (Sugiyono, 2016: 252).



BAB IV

PEMAPARAN DATA

A. Hasil Temuan Penelitian

1. Gambaran umum SMP IT Al-Ghazali Kota Palangka Raya

Berdasarkan data hasil temuan di lapangan melalui wawancara dan dokumentasi resmi dari pihak sekolah, maka peneliti memperoleh data sebagai berikut:

a. Sejarah singkat berdirinya SMP IT Al-Ghazali Kota Palangka Raya

Al-Ghazali *modern school* didirikan oleh semangat para orang tua murid SD Islam terpadu Al Furqan Palangka Raya, yang berkeinginan pendidikan berkualitas dan berkelanjutan sebagaimana telah dirancang bunda Dr. Tutut Sholihah, M.Pd ahli manajemen pendidikan.

Lembaga pendidikan Al-Ghazali berdiri dengan akte notaris Neneng Apriyanti, SH, M.Kn. Nomor 18 tanggal 10 April 2013 dan telah didaftarkan dalam buku register kesekretariatan Pengadilan Negeri Palangka Raya Nomor 17/IV/2013/LSM.

SMP Islam Terpadu Al-Ghazali *Full Day School* berbasis Tauhid berwawasan kebangsaan dengan pendekatan pembelajaran *E-Learning* dan mulai menerima siswa baru tahun ke 3, tahun pelajaran 2015/2016 hanya untuk 2 (dua) lokal, tiap lokal akan diisi oleh 20 siswa dan masing-masing kelas dibimbing oleh 2 guru wali kelas.

Nama Sekolah	: SMP Islam Terpadu Al-Ghazali
NPSN	: 69786525
Status	: Swasta
Tahun Berdiri	: 2013

Tahun mulai beroperasi : 2015
 Terakreditasi : A (Amat Baik)
 Alamat : Jalan Rajawali VII
 Kelurahan : Bukit Tunggal
 Kecamatan : Jekan Raya
 Kota : Palangka Raya
 Provinsi : Kalimantan Tengah
 Kode Pos : 74874
 No. Telpn : +62 536 3244446
 E-mail : smpitalghazali@gmail.com
 Website : <http://smpitalghazali-palangkaraya.sch.id/>

b. Visi dan Misi SMP IT-AL-Ghazali Kota Palangka Raya

Visi

SMP Islam Modern Terbaik, berbasis Tauhid, peduli lingkungan, berwawasan kebangsaan dengan pendekatan E-Learning.

Misi

Menyelenggarakan pendidikan menengah pertama Islam Terpadu yang mampu memberikan bekal pengetahuan yang berbasis Tauhid, peduli lingkungan, berwawasan kebangsaan, sikap mandiri dan akhlak mulia, terampil dan siap memasuki pendidikan selanjutnya, menerapkan sistem manajemen pendidikan Islam Terpadu, menerapkan strategi pembelajaran E-Learning yang menyenangkan efektif dan Islami.

c. Tujuan SMP IT Al-Ghazali Kota Palangka Raya

Menciptakan Generasi:

Berprestasi

Berakhlakul Karimah

Peduli Lingkungan

Berjiwa Nasionalisme

d. Data dan Keadaan Siswa SMP IT Al-Ghazali Kota Palangka Raya

Pada Januari Tahun 2021 jumlah keseluruhan siswa tercatat 181 orang, dari kelas VII sampai kelas IX. Kelas VII tercatat 59 orang bertempat ruang kelas ditingkat I atau dasar. Kelas VIII tercatat 57 orang bertempat ruang kelas ditingkat II. Kelas IX tercatat 65 orang bertempat ruang kelas ditingkat III.

Kondisi siswa berdasarkan hasil penelitian yang peneliti temukan di SMP IT Al-Ghazali cukup beragam. Dari segi akademis, pastinya setiap siswa berbeda tingkatan pengetahuan dan pemahamannya. Ada siswa yang dengan mudah dapat memahami setiap pelajaran yang disampaikan dan ada juga yang memerlukan waktu yang cukup lama untuk memahami penjelasan yang berulang-ulang untuk dapat memahami pembelajaran secara menyeluruh.

Walaupun pembelajaran daring, siswa bisa dikatakan tetap antusias dan memiliki motivasi yang cukup baik untuk belajar apalagi dengan penyampaian guru bimbingan dan konseling yang penuh semangat dan ceria, sehingga siswa pun lebih bersemangat lagi untuk menerima dan memperhatikan proses pembelajaran.

Selama pandemik ini, proses pembelajaran dilakukan secara daring tanpa adanya tatap muka secara langsung oleh guru dan siswa. Berdasarkan

informasi guru bimbingan konseling, ada kelebihan dan kekurangan tentunya untuk mengetahui lebih banyak tentang keadaan siswa. Permasalahannya hanya kepada siswa yang tidak hadir dan ada tidak ada kabar saat proses pembelajaran daring sehingga guru harus menghubungi teman-teman satu kelas atau pun orang tua dan wali siswa yang bersangkutan.

e. Keadaan Pegawai dan Tenaga Pengajar SMP IT Al-Ghazali Kota Palangka Raya

Tenaga Pengajar di SMP IT Al-Ghazali berjumlah 14 orang, 6 guru laki-laki 8 guru perempuan. Keseluruhan merupakan guru mata pelajaran yang juga menjadi guru wali kelas. Ada 2 orang guru yang mendapat tugas tambahan yaitu sebagai guru divisi keagamaan dan bendahara/ kepala laboratorium computer. Masig-masing guru memiliki tugas dan tanggung jawabnya sesuai dengan bidang keahliannya.

f. Keadaan Sarana dan Prasarana SMP IT Al-Ghazali Kota Palangka Raya

Faktor lain yang tak kalah penting dalam menunjang jalannya pendidikan, pada proses pembelajaran yaitu keadaan sarana dan prasarana yang ada di SMP IT Al-Ghazali Kota Palangka Raya dapat dilihat pada tampilan dibawah ini.

✓ Data Jumlah Kelas

Tingkat I (Kelas VII) : 2 kelas

Tingkat II (Kelas VIII) : 2 kelas

Tingkat III (Kelas IX) : 3 kelas

Jumlah : 7 kelas

✓ Data Luas Tanah dan Bangunan

Luas Lahan Tanah : 1637 m²

Luas Bangunan Sekolah : 792 m²

Luas Halaman sekolah : 534 m²

✓ Data Langganan Daya dan Jasa

Listrik : 16.500 watt

Air : Ada

Telepon dan Internet : Ada

✓ Data Jumlah Ruangan

Ruang Kepala Sekolah : 1 buah

Ruang belajar : 7 buah

Kantor/guru : 1 buah

Ruang Tata Usaha : 1 buah

Ruang Perpustakaan : 1 buah

Ruang BK : 1 buah

Ruang UKS : 1 buah

Ruang OSIS : 1 buah

Ruang Laboratorium : 1 buah

Ruang Aula : 1 buah

Ruang WC Guru : 2 buah

Ruang WC Siswa : 5 buah

Ruang Gudang : 1 buah

2. Proses layanan dalam hal perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling di SMP IT Al-Ghazali:

Perencanaan. Sebelum pemberian layanan, guru bimbingan konseling mengidentifikasi masalah terlebih dahulu. Jenis masalah apa yang akan dihadapi (ringan, sedang atau berat). Kemudian mencari solusi yang cocok dengan bentuk permasalahannya. Kerjasama antar guru bimbingan konseling dengan guru lainnya, wali kelas, termasuk juga orang tua siswa yang bersangkutan sangat diperlukan. Guru akan melakukan pemanggilan kepada orang tua siswa bermasalah untuk datang ke sekolah. Guru bimbingan konseling akan menampung semua informasi yang diterima tentang siswa yang melanggar peraturan dan tata tertib atau bisa dikategorikan siswa bermasalah. Kemudian dilakukan pemecahan masalah secara bersama-sama.

Pelaksanaan. Pada saat pelaksanaan guru akan mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa tentang pelanggaran tata tertib yang telah dilakukan. Guru bimbingan konseling mencari tau alasan siswa tersebut. Pendekatan yang dilakukan guru bimbingan konseling yaitu dengan berbicara secara terbuka dari hati kehati tanpa harus mengintimidasi siswa. Guru meminta kejujuran dari siswa untuk mengakui kesalahan dan tidak akan mengulangi kesalahan tersebut dikemudian hari. Bagi setiap siswa yang melakukan pelanggaran akan diberikan peringatan dan juga pengurangan *point*. Itulah tahap pelaksanaan yang dilakukan guru bimbingan konseling dalam pemecahan masalah siswa.

Evaluasi. Guru akan mengamati siswa secara langsung maupun tidak langsung selama seminggu kedepan dan seterusnya, apakah ada terjadi perubahan perilaku dari yang kurang baik menjadi baik dan lebih baik lagi.

a. Tahap Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi

Di SMP IT Al-Ghazali setiap bulannya akan diadakan rapat, pada rapat tersebut guru bimbingan konseling meminta kepada guru mata pelajaran lain untuk mencatat setiap siswa yang sering tidak masuk sekolah atau tidak mengikuti proses pembelajaran, sering tidak mengerjakan tugas dan lainnya. Informasi tersebut dikumpulkan oleh guru bimbingan konseling dilanjutkan dengan mencari setiap data siswa yang sering bermasalah, seperti alamat rumah dan sebagainya.

Perencanaannya gini, jadi semua. Kita ada rapat, rapat disana, jadi saya meminta kepada guru-guru mapel mencatat siswa yang jarang masuk, jarang mengerjakan tugas nah itu kita kumpulkan dulu semuanya. Kalau sudah jadi tinggal kita mencari data anaknya dulu, sudah ada data anaknya alamatnya dimana. Tapi kita chat dulu, misalkan chat hari itu tidak dibalas, besok lagi dipanggil, misalkan dipanggil ternyata tidak datang, maka kita ke rumahnya. Dan itu berseling, misalkan satu minggu dulu kita kasih, jadi kita kan konsultasi dulu dengan kepala sekolah ini gimana misalkan dalam 1 minggu dipanggil ternyata tidak datang otomatis mau tidak mau kita kerumahnya (Wawancara dengan ibu AH pada hari Selasa, 19 Januari 2021 pukul 09.00 WIB).

Dengan adanya kerjasama antara guru bimbingan konseling dan guru lain, maka hal demikian sangat membantu guru bimbingan konseling dalam menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya dalam memberikan layanan. Adapun berkunjungnya guru ke rumah siswa, guru bisa menggali informasi dan melihat kondisi riil kenapa siswa tersebut sering tidak hadir. Tanpa harus menyalahkan dan menghukum siswa terlebih dahulu.

Kemarin pernah kunjungan ke rumah anak, ternyata dia kendalanya adalah ekonominya merosot, otomatis kan sedang *down* dibawah banget, jadinya anak tidak punya Hp, tidak ada Hp jadi dia pakai laptop dan laptop kan harus tersambung keinternet, sedangkan dirumahnya tidak ada *wi-fi*, jadinya itu. Itu kendalanya sih masalah yang dihadapi siswa selama pembelajaran daring (Wawancara dengan ibu AH pada hari Selasa, 19 Januari 2021 pukul 09.00 WIB).

Dengan melakukan kunjungan seperti diatas, guru pun jadi mengetahui secara langsung masalah dan kendala yang dihadapi siswa-siswanya. Dan tidak lupa pula guru memberikan saran kepada orang tua siswa bagaimana caranya agar anak tersebut tetap bisa mengikuti proses pembelajaran. Dengan demikian, guru pun memberikan tugas-tugas tersebut kepada orang tua, memberikan solusi, dan orang tua nantinya diminta untuk menyampaikan ke anaknya.

Kalau solusinya misalkan gini, si anak ini ternyata...kita sudah tau masalahnya dimana, nah jadi kita minta saran orang tua, minta orang tua bagaimana maunya, agar si anak ini bisa mengikuti pelajaran. Kemarin itu jadi saya kita berhubungan dengan orang tuanya, karena berhubungan dengan anaknya nggak bisa jadi tugas-tugas itu dikasih ke orang tua, nanti orang tua yang menyampaikan ke anaknya. Itu yang selama ini kita lakukan. Selama daring itu (Wawancara dengan ibu AH pada hari Selasa, 19 Januari 2021 pukul 09.00 WIB).

Solusi demikianlah yang dilakukan oleh guru selama ini pada masa pembelajaran daring demi lancarnya proses pembelajaran siswa.

Berdasarkan dari hasil wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti, setelah melakukan perencanaan kemudian guru bimbingan konseling memberikan layanan terhadap perilaku siswa yang bermasalah di SMP IT Al-Ghazali Kota Palangka Raya, dan diperoleh data sebagai berikut:

b. Tahap Pemberian Layanan

Pemberian layanan oleh guru bimbingan konseling di SMP IT Al-Ghazali terbagi secara umum dan khusus. Secara umum dilakukan pada saat mata pelajaran bimbingan konseling di kelas, dan secara khusus di ruang bimbingan konseling.

Terkait layanan guru BK itu kan kalau disini dikasih waktu ada 30 menit setiap kali masuk, semua kelas ya, dari kelas VII sampai kelas IX, karena saya pribadi sendiri menampung semua siswa jadi semua masuk. Tiga tingkat itu 7 (tujuh) kelas semuanya ditampung. Jadi, masuk setiap dalam 1 minggu itu ada masuk setiap, pokoknya semua kelas itu ada jam

masuknya. Jadi disaat itulah saya memberikan layanan kepada anak-anak (Wawancara dengan ibu AH pada hari Selasa, 19 Januari 2021 pukul 09.00 WIB).

Pada saat proses pembelajaran inilah guru bimbingan konseling mulai mengamati perilaku siswa dan menanyai siswa siapa saja yang tidak hadir. Dikarenakan proses pembelajaran pada saat ini daring, guru bimbingan konseling sedikit kesulitan untuk mengetahui secara jelas perilaku siswa yang bermasalah. Permasalahan saat ini yang sering muncul tentang ketidakhadiran siswa di *zoom* pada saat proses pembelajaran, dan juga adanya laporan dari guru-guru lainnya tentang banyaknya siswa yang tidak mengerjakan tugas.

Jadi dilihatlah disana, siapa saja nih yang jarang masuk. Karena kita daring yah, daring kan otomatis nggak ada yah perilaku siswa bermasalah tu yang terlihat jelas, paling dia kalau dia nggak masuk, jarang hadir di *zoom*, jarang mengerjakan tugas misalkan laporan dari guru-guru tu nah, disaring. Ini siswanya, ini kelas VII, ini yang tidak mengerjakan tugas, ini yang jarang hadir. Nah disitu jadi dikumpulkan semua, nanti baru di chat orang tuanya. Kalau misalkan di chat, kalau di chat itu ternyata masih responnya kurang, maka kita panggil kesekolah. Orang tua dan anak (Wawancara dengan ibu AH pada hari Selasa, 19 Januari 2021 pukul 09.00 WIB).

Hal tersebut dilakukan oleh guru bimbingan konseling untuk menanggulangi terjadinya pelanggaran-pelanggaran lainnya. Bagi siswa yang melanggar peraturan maka salah satu solusinya dengan menghubungi orang tua siswa bersangkutan dengan di chat/sms ataupun ditelepon secara langsung. Kalaupun dengan di chat/sms respon dari orang tua kurang, maka akan dilakukan pemanggilan oleh sekolah kepada orang tua siswa. Termasuk juga anak/siswa yang bersangkutan.

Pada tahun sebelumnya, yaitu tahun 2020 sudah dilakukan evaluasi oleh guru, dan ditemukan permasalahan tentang banyaknya siswa yang tidak hadir pada proses pembelajaran sehingga dilakukan pemanggilan satu persatu.

Kan kita sudah pernah, kaya kemarin kaya ditahun kemarin kan kita evaluasi, jadi evaluasinya banyak siswanya yang tidak hadir, jadi dipanggil semuanya. Tapi gantian, nggak boleh banyak-banyak yaa jadi misalkan hari ini jatahnya 10 orang, jadi orang tua murid dan anaknya datang. Jadi kita nyaman disana ngobrol, kan kalau misalnya kan anaknya aja yang datang eh atau orang tuanya yang datang anaknya nggak ada, nanti dia bisa mengeles ini “enggak kaya gini-gini. Nah jadi, kalaunya dihadapkan langsung kan kita nyaman. Kita mau tanya anaknya, anaknya nggak berkutik lagi. Kalaunya kaya gitu kan langsung orang tua dan anak. Kayak gitu (Wawancara dengan ibu AH pada hari Selasa, 19 Januari 2021 pukul 09.00 WIB).

Dengan kehadiran orang tua beserta anaknya guru bimbingan konseling pun merasa dimudahkan karena informasi yang disampaikan akan seimbang, kecilnya kemungkinan dari siswa untuk mencari alasan dan melakukan kebohongan. Guru bimbingan konseling akan menggali informasi kepada orang tua dan anak dengan cara mengobrol santai tanpa harus marah-marah ataupun mengintimidasi.

c. Pendekatan yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling dalam memecahkan masalah siswa

Sebagai guru bimbingan konseling, terutama dalam hal pemecahan masalah siswa. Hal pertama yang harus dilakukan adalah dengan pendekatan kepada siswa, guru bimbingan konseling harus memiliki strategi agar siswa mau terbuka dan menceritakan permasalahannya. Salah satu pendekatannya yaitu dengan komunikasi.

Sering berkonsultasi dengan anak-anak, maksudnya kita cari dulu anaknya yang memang susah ditemukan. Jadinya di chat, kadang kita chatan dengan anak-anak. Jadi, yang namanya guru BK ini kan 24 jam siap untuk menghadapi anak-anak. Jadi kita sering chatan aja, gimana kabarnya, nanya-nanya dulu, kan kita harus membangun hubungan yang baik dengan si anak dulu “bagaimana kabar? terus itu nanti kita, pokoknya kita itu sering lebih sering chat lah. Jadi anak itu merasa diperhatikan. Kadang anak-anak ini yang jarang hadir itu karena merasa “nggak papa ja kada masuk, kadapapa ja biar ja, gitu”. Karena mungkin dari orang tuanya kurang diperhatikan. Kebanyakan orang tua si anak sibuk ya, ada yang anaknya disini orang tuanya diluar kota, jadikan

nggak terurus termasuk anaknya tu merasa kaya mengenteng-entengkanlah, “gak papa ja” karena orang tua nggak ada, terus itu gurunya nggak ada yang melihat juga, kan karena lewat daring jadinya itu. Kita sering menghubungi anak, karena kalau saya di Hp ini semua nomor anak di *save*, jadi kan 100 berapa tu hampir 170 lah, jadi hampir semua nomor anak, kecuali dia nggak punya *handphone*. Ada memang jadinya saya cuman lewat IG, itupun kalau dia aktif yaa, kalau nggak aktifkan nggak bisa menghubungi, kecuali orang tuanya langsung. Makanya, kita sangat kalau daring ini harus berhubungan dengan orang tua sih mestinya. Harus komunikasi, kalau nggak yaitu, kadang memang ada anak yang nggak bisa dihubungi, hilang kontak kita hubungi orang tuanya, terakhir ya orang tua, karena semua intinya kan kalau dirumah ya mereka belajarnya dengan orang tua (Wawancara dengan ibu AH pada hari Selasa, 19 Januari 2021 pukul 09.00 WIB).

Dengan begitu siswa akan merasa dekat, nyaman dan terbuka kepada guru bimbingan konseling karena siswa sudah menganggap guru bimbingan konseling sebagai seseorang yang tidak menakutkan lagi, yang biasanya dikalangan siswa terkesan *killer* tetapi lebih kepada teman dekat yang menyenangkan. Itulah salah satu cara guru bimbingan konseling membangun hubungan yang baik kepada setiap siswanya. Harus penuh dengan kesabaran. Intinya komunikasi selalu jalan dengan cara selalu *chatting* bertanya kabar, bertanya sedang apa, sudah belajar atau belum dan sebagainya. Karena hal-hal yang demikianlah yang membuat siswa selalu merasa diperhatikan.

d. Pemecahan masalah yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling pada setiap jenis kasus ringan, sedang dan berat

Dalam pelaksanaan pemberian layanan, guru bimbingan konseling selalu dihadapkan dengan permasalahan siswa. Guru membagi ada 3 (tiga) jenis tingkatan kasus, *pertama* kasus ringan, *kedua* kasus sedang dan *ketiga* jenis kasus berat. Pada setiap tingkatan memiliki solusi penyelesaian yang berbeda pula.

Pertama, kasus ringan. Contoh kasusnya seperti ketidakhadiran dan tidak mengerjakan tugas.

Kalau ringan, paling kita hubungi biasa aja dulu. Kadangkannya kayak gini, kalau ringan ini paling kehadiran itu ‘kadang hadir, kadang nggak hadir. Jadi ringannya itu masih bisa ya kita hubungi orang tua aja. Hubungi orang tua minta ini si A belum hadir bunda. Biasanya langsung merespon sih orang tuanya. “inggih ustadzah nanti saya hubungi anaknya biar hadir” kayak gitu. Karena kebanyakan yang masalahnya disitu sih, yang ringan itu kayak gitu dan sama tidak mengerjakan tugas. Soalnya kan kita fokusnya *zoom* sama *classroom* aja. Dan ngerjain tugas belum, maksudnya dia ada ngerjain, namun tidak semua. Kan harusnya kan, misalnya dalam 1 bulan yang wajib dikerjakan itu ada 2 tugas ya, karena kita disini ada kalau untuk 1 bulan itu 2 kali *zoom* dan 2 kali *classroom*. Jadi kayak gitu dibagi semua mapel kan gitu, biar anaknya tidak bosan untuk belajarnya, maksudnya tidak terlalu muluk ke *zoom* aja. Dan menghabiskan banyak kuota kan, jadi kita hemat dibagi kayak gitu (Wawancara dengan ibu AH pada hari Selasa, 26 Januari 2021 pukul 09.00 WIB).

Adapun Contoh kasus ringan pada saat pembelajaran luring yaitu terlambat datang kesekolah, bolos keluar pintu gerbang, karena di SMP IT Al-Ghazali tidak diperbolehkan siswa-siswinya keluar dari pintu gerbang sampai pukul 15.00 WIB.

Kedua, kasus sedang. Karena pembelajaran daring maka guru pun terbatas untuk mengawasi setiap perilaku siswa. Berbeda halnya dengan proses belajar mengajar secara luring terkadang ada anak yang awalnya di sekolah tiba-tiba membolos. Contoh kasus sedang saat pembelajaran daring seperti, dalam 1 semester hanya satu atau dua kali hadir mengikuti proses pembelajaran.

Itu waktu kita ditahun kemarin, tahun kemarin 2020 itu. Kan daring ya, terakhir di Desember, itu kan akhir semester 2 ya. Semester 2. Nah itu, ternyata dalam 1 semester itu ada anak yang tidak hadir hampir semua mapel dia nggak hadir. Otomatis kan kita bertanya-tanya, jadi kenapa ini anak nggak hadir, ya jadi ternyata terlalu banyak alasan. Dan kita hubungi, karena semuanya ini berhubungan dengan orang tua ya, jadi yaudah kita hubungi orang tuanya, panggil. Kalau yang sedang ini maka kita harus memanggil orang tua. Karena kan, karena sudah melalui proses kan dari yang ringan. Karena dia sudah dihubungi orang tuanya. “Iya Ustadzah” sudah. Orang tua nih memang mengiyakan, ada

respon. Cuma si anak mungkin kurang responnya lagi, mungkin orang tua “Nak masuk *zoom* yaa, jangan lupa.. sudah. Mungkin sering sudah diingatkan tapi si anak ini yang lalai, kayak gitu nah. Otomatis kita harus memanggil, karena dia banyak nggak hadirnya (Wawancara dengan ibu AH pada hari Selasa, 26 Januari 2021 pukul 09.00 WIB).

Setelah dilakukan pemanggilan, diberikan penjelasan dan pemahaman siswa bersangkutan sudah terlihat menampakkan perubahan perilaku yang baik.

Yang awalnya sering tidak hadir, sudah mulai hadir, mau mengerjakan tugas yang diberikan guru.

Adapun contoh kasus sedang lain seperti, mengejek teman atau mengejek kekurangan teman, dan mengejek menggunakan nama orang tua sehingga teman yang diejek merasa sedih dan sakit hati.

Itu kan termasuk sedang juga ya, karena kan ada yang diejek itu sampai nangis, sedih kayak gitu diejek-ejek, atau diejekin nama orang tua kadang. Itu kan sudah menyakiti hati ya. Tapi disini mereka tu kayak itu seolah-olah sudah lumrah banget, kayak gitu. Mungkin bawaan dari SD mungkin lah, suka mehulut-huluti kawan, jadinya kan dibawa-bawa ke SMP. Padahal sudah ganal sudah, tapi ya mungkin karena namanya kebiasaan susah dibuang ya. Kalaupun jarang diejek ya memang biasa aja, tapi kalau keseringan iya itu sampai nangis-nangis sampai lapor datang biasanya kerumah (Wawancara dengan ibu AH pada hari Selasa, 26 Januari 2021 pukul 09.00 WIB).

Solusi yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling yaitu datang ke kelas kemudian memberikan pemahaman tentang *bullying* dimana hal tersebut sangat tidak diperbolehkan. Karena mengejek-ejek sudah termasuk kepada pembullyingan. Guru bimbingan konseling terlebih dahulu memberikan pemahaman kepada semua siswa agar hal tersebut tidak terulang lagi. Setelahnya kemudian dilakukan pemanggilan keruangan bimbingan konseling kepada siswa yang mengejek dan yang merasa diejek.

Di SMP IT Al-Ghazali ini banyak anak yang merasakan bahwa orang tuanya sangat sibuk. Sering siswa curhat kepada guru bimbingan konseling menceritakan

bahwa orang tua mereka sangat sibuk, dirumah tidak ada yang memperhatikan apakah anak sudah belajar atau belum.

Mungkin banyak ya, cuman ya mereka kan, ibunya apa namanya tu terkadang bisa mengatasi masalahnya sendiri, ada yang tidak bisa. Nah yang tidak bisa ini merasa kadang curhat orang tuanya tu selalu sibuk. Curhat katanya orang tuanya tu sibuk jadi dirumah itu nggak ada yang memperhatikan belajar. Ini kadang-kadang misalkan pulang dari kerja lalu anaknya main hp pun dimarahi, kenapa ini ini ini, padahal kan orang tuanya nggak tau ya si anak ini sudah belajar atau nggak. Jadi orang tua tu kayak apa ya, susah karena mereka nggak liat kan keadaan si anak. Karena dari pagi pulang malam, si anak kan baru pengen jua lah main hp terkadang habis belajar. Sebenarnya anak ini yang anak yang pintar, karena saya kebanyakan tu dekat dengan anak-anak perempuan, kan lebih enak ya kalau anak-anak perempuan. Makanya mereka tu “ustadzah ustadzah si ini mau curhat” pas diliatin pas baru mau ditanya sudah nangis. Kenapa nangis, coba carilah, kita kesana yuk, kita cari tempat yang agak sepi. Misalkan nggak mau keruangan, karena kalaunya keruangan BK kan terlalu mencolok ya “eh si anu dipanggil ke BK. Kadang saya cari tempat misalkan dikelas misalkan waktu istirahat kah. Jadi kita ngobrol dipojok, jadi kan itu nggak terlalu terlihat ya. Ngobrol paling dengan teman-teman dekatnya ya udah curhat tentang ini gimana (Wawancara dengan ibu AH pada hari Selasa, 26 Januari 2021 pukul 09.00 WIB).

Solusi yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling yaitu dengan memberikan pemahaman kepada siswa agar bisa berpikir bijak dan dewasa, bahwa orang tua sibuk bekerja demi memenuhi kebutuhan dia sendiri, seperti membiayai sekolah, mencari nafkah, dan sebagainya. Guru bimbingan konseling juga menjelaskan kepada siswa untuk mengetahui karakter dari orang tuanya, agar pada saat orang tua baru pulang kerja, jangan terlebih dahulu anak ini terlihat bermain *handphone* ataupun bermain *game* lainnya.

Ketiga, kasus berat. Apabila guru sudah menghubungi orang tua, menghubungi siswa bersangkutan, dilakukan pemanggilan orang tua dan masih tidak ada respon maka sudah termasuk kasus berat.

Nah kalau yang berat ini, kita sudah melakukan dari awal tadi kan chat orang tua, hubungi orang tua, hubungi anak terus lagi panggil orang tuanya, ternyata masih belum ada respon. Itu kan masuk sudah berat tu kan. Si anak ini selalu kayak sibuk banget, olehnya mungkin karena kegiatannya diluar, dia kayak punya lomba-lomba tersendiri ya. Ada 1

anak yang memang agak susah karena dia itu banyak ekskulnya diluar. Kayak main sepatu roda, dia punya lomba tersendiri. Jadi, kayak responnya kurang. Tapi kita menganggap ini anak masih dalam ranah positif. Meskipun dia tidak mengerjakan dan ikut kelas tapi dia punya kelas sendiri diluar. Memang agak berat, sampai sekarang pun masih aktif. Karena dia aktifnya diluar dan orang tuanya seperti lepas tangan. Maksudnya nggak sanggup lagi mengurus ni anak yaudahlah terserah dia aja lagi gitu. Dia hampir nggak hadir sampai sekarang (Wawancara dengan ibu AH pada hari selasa, 26 Januari 2021 pukul 09.00 WIB).

Adapun tindakan yang dilakukan guru yaitu selalu terus menghubungi siswa untuk selalu mengingatkan agar hadir ke sekolah. Harapan dari guru agar siswa ini selalu mengikuti proses belajar secara rutin, namun terkadang siswa ini hanya mengikuti kegiatan belajar 1 kali dalam sebulan.

Guru bimbingan konseling selalu meminta bantuan kepada guru-guru lainnya terutama guru kelas untuk selalu menghubungi siswa bersangkutan. Karena tingkat frekuensi kehadiran dari siswa ini sangat kurang, maka nilai yang diberikan oleh guru kepada siswa ini pun sesuai dengan tingkat kehadirannya. Tujuannya agar siswa ini sadar dan tidak mengentengkan perihal ketidakhadiran dan tugas-tugasnya sebagai seorang siswa. Apabila sudah diberikan peringatan terus-menerus dan tidak ada perubahan yang signifikan maka guru tidak bisa memaksakan dan hanya bisa memberikan motivasi dan solusi. Untuk kasus siswa yang seperti diatas maka untuk tugas-tugas langsung diberikan oleh wali kelas kepada siswa yang bersangkutan atau langsung kepada orang tuanya.

Pelanggaran lain yang tergolong kasus berat di SMP IT Al-Ghazali yaitu membawa *handphone* kesekolah.

Karena kan kita nggak boleh ya, disini tidak boleh membawa *handphone*. Tapi terkadang ada anak yang membawa *handphone*. Itukan otomatis berat yak arena mereka bisa chatten, kan timbul-timbul chattannya aja ada. Kadang itu laporan, ada yang melaporkan kaya gitu kan, temannya, mungkin iri ya karena dia membawa *handphone* jadi itu ya (Wawancara dengan ibu AH pada hari selasa, 26 Januari 2021 pukul 09.00 WIB).

Maka guru pun akan melakukan penyitaan kepada siswa yang membawa *handphone*. Bagi siswa yang baru pertama kali, maka yang boleh mengambil kembali yaitu orang tua siswa yang melanggar peraturan, dengan begitu guru akan memberitahukan dan mengingatkan langsung bahwa anaknya melanggar peraturan tata tertib sekolah. Guru akan menjelaskan kepada orang tua bahwa siswa tidak diperbolehkan membawa *handphone* kesekolah karena akan mengganggu proses pembelajaran. Jika dikemudian hari siswa ini masih ngeyel maka guru akan melakukan penyitaan selama satu bulan dan jika ternyata masih membawa lagi maka akan disita selama satu tahun. Dan hal tersebut dilakukan atas persetujuan orang tua, bahkan terkadang ada orang tua yang meminta secara langsung kepada guru agar memberikan efek jera kepada anaknya agar tidak mengulangi hal yang demikian. Namun ada juga orang tua yang meminta kepada guru untuk menyimpan secara pribadi *handphone* anak tersebut agar orang tua tau kalau anaknya tidak akan membawa *handphone* kesekolah lagi.

Kasus lain pada saat pembelajaran luring yaitu pacaran. Seperti duduk berdua dalam kelas. Sehingga menjadi bahan pergunjungan siswa yang lain.

Kalo pacaran sih itu kan waktu luring ya, kalo daring kan kita nggak tau karena semuanya kan dari rumah. Kecuali ada yang melaporkan, tapi kan kita nggak bisa berbuat apa-apa juga kan, misalkannya pacarannya diluar, terus tu kita larang-larang kita nggak tau nih inya balik lagi kan “iya iya aja” tapi kita nggak tau nantinya gimana. Kalau disekolah kan masih bisa kita pantau. Pacarannya maksudnya kayak berdua padahal itu dikelas. Kayak duduknya berdua kan jadi kan kaya yang lain liat ada yang berbeda, biasanya nggak kaya gitu kan terjadi seperti itu, jadi otomatis kan jadi ini bahan gunjingan anak-anak ya (Wawancara dengan ibu AH pada hari Selasa, 26 Januari 2021 pukul 09.00 WIB).

Pada kasus tersebut guru bimbingan konseling akan melakukan pemanggilan pertama kepada siswa yang bersangkutan. Untuk guru bimbingan konseling sendiri tidak melarang akan hal tersebut, tetapi lebih mengingatkan siswa tersebut.

Kita keanaknya dulu, misalkan anaknya mau aja mengikuti bolehlah kalian pacaran, tapi jangan disekolah ya walaupun pacaran dijaga batasannya. Kalau BK itu dia nggak melarang ya cuman kita membatasi. Karena kalau kita melarang otomatis si anak ini nggak akan mau lagi dengan kita, karena sudah tau walaupun ibu ini dicurhatin ya tetap kita ternyata dilarang aja nggak ada dukungan katanya nggak ada jalan untuk mengarahkan si anak ini (Wawancara dengan ibu AH pada hari Selasa, 26 Januari 2021 pukul 09.00 WIB).

Jika guru bimbingan konseling melarang akan hal demikian, maka siswa akan merasa tidak didukung lagi. dan akibatnya mereka tidak terbuka lagi dan menjadi membatasi diri. Itulah alasan guru bimbingan konseling hanya bisa memberikan pemahaman tentang hal apa saja yang tidak boleh dilakukan dan dilanggar.

e. Perubahan perilaku siswa setelah diberikan layanan oleh guru bimbingan konseling di SMP IT Al-Ghazali Kota Palangka Raya:

Setelah dilakukan pemanggilan, dan terpecahkannya masalah siswa secara bersama-sama. Evaluasi lanjutan yang akan dilakukan oleh guru bimbingan konseling yaitu mengamati hasil perubahan perilaku siswa setelah diberikan layanan. Pada banyak kasus yang sudah terjadi sebelumnya, banyak ditemui adanya terjadi perubahan perilaku siswa menjadi lebih baik. Salah satu contoh kasus seperti, ada siswa yang sering tidak hadir ke sekolah bahkan sampai 1 semester. Begitu pun dengan kasus siswa yang lain. Setelah diberikan layanan siswa sudah mulai terlihat hadir ke sekolah, sudah mulai terlihat rajin, sudah mengetahui akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang siswa. Jadi lebih sadar dan bisa lebih dewasa dalam menghadapi setiap permasalahan. Siswa jadi mengetahui mana yang bermanfaat buat kebaikan dirinya dan mana yang tidak. Dengan banyaknya perubahan perilaku siswa menjadi lebih baik, maka pemberian layanan pun dapat dikatakan berhasil sesuai dengan hasil perubahan perilaku yang ditampakkan siswa.

3. Faktor pendukung dan penghambat dalam pemberian layanan oleh guru bimbingan konseling terhadap perilaku siswa bermasalah

Dalam memberikan layanan, tentunya ada hal-hal yang menjadi pendukung dan hal-hal yang menjadi penghambat. Begitu pun yang terjadi kepada guru bimbingan konseling di SMP IT Al-Ghazali. Terlebih lagi selama pembelajaran daring. Menurut guru bimbingan konseling salah satu faktor pendukung seperti adanya laporan berupa informasi dari guru lain tentang siswa bermasalah.

Kalau untuk pendukung ya laporan dari guru. Kalau nggak ada laporan otomatis saya susah ya harus menanyai anak satu persatu kan susah. Jadi kita harus, semua guru itu berkontribusi untuk mencari ni anak-anak yang susah, jadi diserahkanlah data-datanya ke saya semua (Wawancara dengan ibu AH pada hari Selasa, 26 Januari 2021 pukul 09.00 WIB).

Selain informasi dari guru lain, guru bimbingan konseling juga dimudahkan dengan adanya laporan dari orang tua siswa yang bermasalah.

Kadang ada laporan dari orang tua, misalkan “ustadzah ini, kadang minta, ustadzah tolong ya kalaunya anak-anak, kalaunya nggak hadir tolong di chat saya kayak gitu. Jadi kan kita nyaman, kita merasa dipercaya kayak gitu. Kadang kan ada orang tua yang nggak ada di rumah jadinya kan nggak tau, tuh anaknya tu belajar atau nggak. Misalkan kayak gitu kan ya, kita langsung chat. Soalnya hampir semua nomor orang tua juga di *save*. Jadi kan untuk memudahkan kita untuk ada apa-apa kita langsung hubungi orang tuanya (Wawancara dengan ibu AH pada hari Selasa, 26 Januari 2021 pukul 09.00 WIB).

Dengan begitu guru bimbingan konseling sangat merasa terbantu, dan merasa dipercaya oleh orang tua siswa. Karena kebanyakan orang tua dari siswa sibuk dan sangat jarang berada di rumah, sehingga orang tua sendiri pun tidak tau pasti apakah anaknya ini benar belajar atau tidak. Setelah mengetahui keadaan anak sebenarnya maka guru pun menghubungi orang tua siswa yang bersangkutan.

Faktor pendukung dan penghambat lainnya pada proses pembelajaran daring yaitu jaringan internet.

Kalau faktor pendukung kebanyakan kan kalaunya di rumah mereka ada *wi-fi* semuanya nyaman ya, semuanya lancar. Terus apakah, tetapi

tergantung lagi *wi-fi* nya, misalkan si anaknya lagi ini, tapi kan kebanyakan juga *wi-fi* nya lagi gangguan lah, ini lah itu lah kebanyakan, tapi ya kita lebih ke *classroom* lagi. Misalkan nih *wi-fi* nya kan nggak bagus, otomatis untuk belajar kan lewat *zoom* ya, kalau lewat *zoom* nggak bisa, kita selalu arahkan ke anak untuk cek *classroom*. Karena kita 2 tugasnya di *zoom* dan *classroom*, misalkan *zoom* nggak bisa masuk ya udah cek di *classroom* untuk menyelesaikan tugas. Jadi ibaratnya itu 50 50 nya disana. Di *zoom* 50 persen di *classroom* 50 persen (Wawancara dengan ibu AH pada hari Selasa, 26 Januari 2021 pukul 09.00 WIB).

Guru bimbingan konseling selalu memberikan motivasi agar siswa selalu mengecek aplikasi *zoom* dan *classroom* setiap saat, karena kalau dibiarkan maka siswa pun tidak memperhatikan hal tersebut dikarenakan masih ada beberapa anak yang masih belum banyak memahami penggunaan *zoom* dan *classroom*. Kesannya jangan sampai siswa terkesan dibiarkan dan tidak diperhatikan dalam proses pembelajaran secara daring.

Adapun cara yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling dalam hal tugas yaitu dengan memberi tahu siswa terlebih dahulu apakah sudah menyelesaikan tugas yang sudah diberikan. Kemudian guru bimbingan konseling meminta bantuan kepada setiap guru mata pelajaran untuk mengecek siapa saja siswa yang sudah mengumpulkan tugas dan yang belum. Guru mata pelajaran kemudian mengirimkan nama-nama siswa tadi ke wali kelas, sehingga wali kelas dari masing-masing siswa akan mengingatkan kembali siapa saja dari siswa tersebut yang belum mengumpulkan tugasnya.

Anak-anak cek *classroom*, gitu-gitu aja nggak bisa, kecuali kita laporkan nih, nanti kita minta tugas dari guru mapel, untuk guru mapel ini mengecek siapa aja yang belum mengerjakan tugas, nah itu dikirimkan ke wali kelas, nama-namanya dan nama-namanya itu dikirim jadi agar mengingatkan mereka nih nama yang belum mengerjakan. Jadi selalu dikirim, 1 minggu itu kita selalu bikin, semua guru mapel itu, apa namanya mengumpulkan nama siswa yang belum menyelesaikan tugas di *classroom*. Jadi, kita selalu ingatkan dan ingatkan anak-anak terus. Selalu.

Itulah cara yang dilakukan oleh guru kepada siswa untuk selalu mengingatkan secara terus menerus perihal tugas.

Dalam pelaksanaannya, guru bimbingan konseling selalu mengamati bentuk perilaku siswa bermasalah yang sering muncul dan ditemukanlah berbagai jenis kasus siswa yang melanggar peraturan dan tata tertib sekolah.

a. Program khusus yang dijalankan oleh guru bimbingan konseling dalam pemberian layanan

Ada beberapa program yang harus dijalankan oleh guru bimbingan konseling, demi tercapainya keberhasilan dalam pemberian layanan.

Kita ada program khusus setiap minggu anak-anak itu ngapain., bimbingan kelompok, kan setiap minggu itu kita. Tapi itu waktu kita nggak daring ya, luring. Kalau waktu luring itu kan ada bimbingan kelompok, jadi ada konseling kelompok juga. Jadi bimbingan kelompok itu kita menyelesaikan masalah yang kadang terkait ini itu, anak ini si kaya tersinggung dengan perkataan si A. Si A ini membela temannya, si B ini ada temannya lagi. Otomatis kan kita harus me ini, si anak ini dikumpulkan jadilah namanya konseling kelompok. Karena ini konseling kami ini adalah memecahkan sebuah masalah yang lebih dari dua atau tiga orang. Pokoknya yang agak banyak, itu namanya konseling kelompok. Otomatis harus ada namanya konseling kelompok agar si anak-anak ini, kena yang satunya kada mau merawa satunya tidak mau, padahal dia satu kelas. Tapi masing-masing punya kelompok sendiri. Jadi kita tergantung, memang kita jadwalkan setiap minggu, tapi kapan ada masalah itu kan kita nggak tau ya. Bila ada masalah aja kita laksanakan, kalau nggak ada kita paling ke bimbingan kelompok. Kalau bimbingan kelompok ini terkait tentang masalah belajar, pelajaran apa yang susah nih jadi kita lebih ini ke anak, ini biasanya saya juga dapat laporan dari guru, misalkan si ini nih dia jarang banget mengerjakan tugas jadi otomatis kan dikumpulkanlah nama-namanya si ini ni si A si B si C, jadi kan kita cari solusinya si anak ini mengalami kesulitan belajarnya di mapel apa aja. Jadi kita rembukan nih “kesulitannya dimana” jadi kan anak-anak tuh dia merasa diperhatikan (Wawancara dengan ibu AH pada hari Selasa, 02 Februari 2021 pukul 09.00 WIB).

Adapun program yang dilakukan oleh semua guru seperti pada hari jum'at setelah senam akan dilakukan razia pengecekan tas siswa, kelengkapan siswa, kerapian ataupun rambut jika ada yang menggunakan pewarna rambut.

b. *Reward* dan *punishment* yang diberikan oleh guru bimbingan konseling kepada siswa bermasalah.

Reward dan *punishment* sangat penting untuk diberikan kepada siswa. Untuk siswa yang rajin dan disiplin maka akan diberikan *reward* untuk memotivasi siswa agar selalu menjadi siswa yang baik dan teladan. Begitupun sebaliknya, untuk siswa yang bermasalah, yang sering melanggar peraturan dan tata tertib sekolah maka akan diberikan *punishment* untuk memberikan efek jera agar siswa tidak lagi mengulangi perbuatan salah yang pernah dilakukan.

Kalau misalkan nih dia bisa hadir tepat waktu atau kita akan melakukan pengurangan poin, misalkan nih contohnya pengurangan poinnya dengan cara ini. Kalau dia bisa mencapai kan di waktu LKS, dia bisa mencapai angka 100, maka akan dapat pengurangan poin 10 poin. LKS itu adalah kayak ulangan untuk setiap bab itu ada ulangannya, jadi kayak gitu. Jadi anak-anak itu terpacu untuk mengurangi poinnya dia. Karena kalau sampai 50 dapat surat, sampai 75 pemanggilan, 100 itu bisa di skors. Jadi kan mereka takut tuh, jadinya punya keinginan untuk memperbaiki diri, bagaimana caranya biar poinnya berkurang. Bisa dengan cara lomba, misalkan ada lomba nih diluar. Jadi, kalau dapat 1,2,3 mereka punya ada hak untuk mengurangi poin-poin tadi. Semuanya, semua peraturan yang dilanggar ada poinnya. Misalkan tidak berpakaian lengkap, atau dia nggak pakai dasi dapat poin 5, nggak bawa buku paket poinnya 5. Kan setiap guru mapel, jadi kita berhubungan dengan guru mapel semua. Nah guru mapel ini setiap kali masuk otomatis kan cek belajar, buka buku paket, siapa yang nggak bawa masuk poin. Terus cek lagi yang tidak lengkap seragamnya langsung masuk juga atau ribut di kelas, ribut di kelas juga dapat poin (Wawancara dengan ibu AH pada hari Selasa, 02 Februari 2021 pukul 09.00 WIB).

Di SMP IT Al-Ghazali ini ada buku point yang digunakan ketika siswa-siswinya melanggar tata tertib disekolah. Pada buku point tersebut terdapat berbagai jenis masalah yang sering dilakukan oleh siswa, seperti tidak memakai seragam lengkap kesekolah, tidak membawa buku pelajaran dan jenis-jenis pelanggaran lainnya. Semua peraturan tata tertib yang dilanggar akan mendapatkan point.

Nah kalau disini, kami tu kan ada programnya kalaunya terlambat ke sekolah itu dapat poin 5. Ada buku poinnya, jadi ada berbagai masalah ni,

disini kalau tidak membawa buku poinnya berapa, kalau tidak memakai seragam sekolah tidak sesuai poinnya berapa. Pokoknya semua peraturannya itu ada poin-poinnya. Jadi, disini kita misalkan terlambat harus ngaji, ngaji didepan 1 juz. Itu biasanya gasan *punishment* buat anak-anak yang melanggar peraturan. Karena macam-macam kan peraturan banyak ya, lumayan. Jadi yang melanggar peraturan pokoknya ngaji. Bisa juga kita dengan, misalkan sudah ini ngaji, dia ni ngaji ternyata sudah, eh enjoy-enjoy aja biasa aja. Kita gantilah punishmentnya misalkan mengepel ruangan, semua ruangan misalkan ya, biar dia merasa lelah. Karena anak disini kalaunya disuruh ngepel susah. Jadi dia kalau misalkan membuat kesalahan atau melanggar peraturan otomatis dia mikir karena disuruh nyapu disuruh ngepel atau disuruh cari sampah disitu, kan malu ya kelihatan orang banyak. Nah kebanyakan itu sih karena kan ya gaya-gayaan disini ya. Malu kan “masa cantik-cantik kok mungut sampah, kaya gitu kan itu lebih kesitu sih kalau punishmentnya. Karena kita kan nggak boleh fisik ya, maksudnya yang dipukul nggak boleh karena sekolah kita ya larangan, terlarang banget untuk melakukan itu ya memukul-mukul atau apapun. Paling kita disuruh mereka itu kayak keliling sekolah, atau keliling kelas, pakai atau kita gantungkan ini “saya tidak akan mengulangi ini” kayak gitu. Jadi kan dia merasa malu nggak mau lagi lah kayak gitu (Wawancara dengan ibu AH pada hari Selasa, 02 Februari 2021 pukul 09.00 WIB).

Punishment yang diterapkan lebih kearah memberi pelajaran. Yangmana akan sangat bermanfaat untuk kebaikan siswa sendiri maupun orang lain.

c. Tujuan pemberian layanan yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling terhadap perilaku siswa bermasalah

Sebagai guru bimbingan konseling, tentunya mempunyai tujuan mulia dalam memberikan layanan kepada siswa. Demi tercapainya keberlangsungan hidup yang lebih baik dan kebahagiaan siswa itu sendiri.

Tujuan kita adalah membuat anak itu merasa nyaman dan bahagia dengan kehidupan yang dijalannya. Karena tujuan kita itu, sekira anak-anak itu merasa nyaman dengan kita dan anak itu merasa bahagia dengan keadaan atau kehidupan yang dijalannya. Seperti itu. Bisa menerima keadaannya dia dan dia lebih dewasa untuk berpikir bahwa ini, sebenarnya bukan orang tua yang tidak semua orang tua yang harus memahami anak, anak juga perlu memahami keadaan orang tuanya. Sebenarnya lebih kesitu ya (Wawancara dengan ibu AH pada hari Selasa, 02 Februari 2021 pukul 09.00 WIB).

Pemahaman yang demikian yang selalu diberikan oleh guru bimbingan konseling kepada siswa. Yaitu dengan sama-sama saling memahami.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dengan ibu Arbayah S.Pd.I selaku guru bimbingan konseling di SMP IT Al-Ghazali Kota Palangka Raya maka ditemukan hasil berupa fakta dilapangan seperti yang sudah dijabarkan. Peneliti menggali informasi dengan mengajukan beberapa pertanyaan terkait pemberian layanan yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling terhadap perilaku siswa bermasalah.

Demikianlah hasil temuan peneliti selama penelitian melalui serangkaian wawancara bersama Ibu Arbayah, S.Pd.I selaku guru bimbingan konseling di SMP IT Al-Ghazali Kota Palangka Raya. Dengan mengajukan beberapa poin pertanyaan penelitian terkait judul penelitian yang kemudian dijabarkan secara rinci.

B. Pembahasan

Dari hasil penelitian di atas yang telah peneliti lakukan di SMP IT Al-Ghazali Kota Palangka Raya, menggunakan metode wawancara yang peneliti lakukan dengan guru bimbingan konseling di sekolah tersebut mengenai layanan guru bimbingan konseling terhadap perilaku siswa bermasalah, kemudian peneliti analisis yang mana sebagai berikut:

a. Tahap Pemberian Layanan

Pemberian layanan oleh guru bimbingan konseling di SMP IT Al-Ghazali terbagi secara umum dan khusus. Secara umum dilakukan pada saat mata pelajaran bimbingan konseling di kelas, dan secara khusus di ruang bimbingan konseling. Hal ini kurang sesuai dengan yang diungkapkan Elza dan Hade (2019:2) yang hanya memberikan layanan secara khusus yaitu layanan adalah memberi pelayanan secara khusus kepada siswa atau suatu usaha yang

tidak secara langsung berkenaan dengan proses belajar mengajar di kelas. Tetapi secara khusus diberikan oleh sekolah kepada para siswanya agar mereka lebih optimal dalam melaksanakan proses belajar.

Guru bimbingan konseling membagi dua tahapan dalam pemberian layanan. Pertama secara umum atau kelompok, yaitu ketika proses pembelajaran di dalam kelas yaitu kepada semua siswa. Pada saat pembelajaran guru bisa dengan mudah mengidentifikasi secara langsung siswa yang bermasalah. Selama pembelajaran daring, masalah yang sering muncul terkait masalah belajar, ketidakhadiran, dan tidak mengerjakan tugas. Kedua secara khusus, yaitu hanya antara guru bimbingan konseling dan siswa yang bermasalah. Dimana akan dilakukan pemanggilan keruang BK, taman sekolah atau keruang kelas yang kosong.

Hal ini sesuai dengan ungkapan dari Walgito (2010: 7) yaitu konseling membicarakan masalah seseorang dengan berdiskusi dalam prosesnya, hal ini dapat dilakukan secara individual atau kelompok, jika dilakukan secara individual dimana masalahnya sangat rahasia dan kelompok masalahnya yang umum.

Proses konseling pada dasarnya dilakukan secara individual, yaitu antara klien dan konselor, walaupun dalam perkembangannya kemudian ada konseling kelompok. Pemecahan masalah dalam proses konseling itu dijalankan dengan wawancara atau diskusi antara klien dan konselor, dan wawancara itu dijalankan secara *face to face*.

b. Pendekatan yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling dalam memecahkan masalah siswa

Agar siswa merasa nyaman dan terbuka kepada guru bimbingan konseling, maka pendekatan yang digunakan dalam memecahkan masalah siswa pun adalah pendekatan disiplin dan pendekatan bimbingan dan konseling. Pendekatan disiplin guna menjadikan siswa tidak lagi melanggar segala bentuk peraturan dan tata tertib sekolah yang sudah dibuat dan pendekatan bimbingan konseling dengan cara sering berkomunikasi antara guru dan siswa, saling terbuka, berbicara dari hati ke hati agar siswa tidak takut kepada guru dan menjadikan guru sebagai tempat curhat yang nyaman dalam memecahkan permasalahannya.

Hal ini sesuai dengan ungkapan dari Nashruddin (2019: 55-56) yaitu siswa bermasalah adalah siswa yang memiliki persoalan dalam hal sikap dan perilaku mereka terhadap peraturan dan tata tertib sekolah. Peraturan di sekolah adalah hal yang mengikat bagi siswa, larangan dan bolehnya sesuatu sudah diatur sedemikian rupa dalam tata tertib sekolah. Melakukan pelanggaran terhadap tata tertib tersebut akan menyebabkan persoalan bagi siswa, sehingga siswa menjadi bermasalah di sekolah. Di sekolah sangat mungkin ditemukan siswa yang bermasalah, dengan menunjukkan berbagai gejala penyimpangan perilaku, yang merentang dari kategori ringan sampai dengan berat. Upaya untuk menangani siswa yang bermasalah, khususnya yang terkait dengan pelanggaran disiplin sekolah dapat dilakukan melalui dua pendekatan yaitu (1) pendekatan disiplin dan (2) pendekatan bimbingan dan konseling.

Hal ini sesuai juga dengan ungkapan Hikmawati (2011: 24-26) bahwa diantara kedua pendekatan disiplin dan bimbingan konseling dalam penanganan siswa bermasalah yaitu meski memiliki cara yang berbeda, tetapi jika dilihat dari segi tujuannya pada dasarnya sama, yaitu tercapainya penyesuaian diri atau perkembangan yang optimal pada siswa, sehingga tidak menjadi siswa yang bermasalah lagi. Oleh karena itu, kedua pendekatan tersebut seyogyanya dapat berjalan sinergis dan saling melengkapi.

c. Pemecahan masalah yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling pada setiap jenis kasus ringan, sedang dan berat

Di SMP IT Al-Ghazali, ada 3 jenis tingkatan kasus yang ditemukan, yaitu kasus ringan, sedang dan berat. Kasus ringan terkait masalah belajar seperti sering tidak hadir mengikuti proses pembelajaran, kesulitan dalam menyelesaikan tugas, dan bolos keluar pagar sekolah pada saat proses belajar berlangsung. Pemecahan masalahnya yaitu guru akan menghubungi orang tua siswa atau bahkan bisa dilakukan pemanggilan. Adapun kasus sedang seperti frekuensi kehadiran yang sangat kurang, mengejek teman, dan anak yang merasa kurang perhatian dari orang tuanya. Pemecahan masalahnya yaitu guru juga akan melakukan pemanggilan kepada orang tua dan guru memberikan pemahaman kepada siswa secara terus-menerus tentang masalah yang dihadapinya. Untuk kasus berat apabila sudah diberikan peringatan dan sudah dilakukan pemanggilan dan belum ada respon, maka sudah termasuk kasus berat. Kasus lainnya seperti membawa handphone kesekolah dan berpacaran pada saat proses pembelajaran di kelas. Pemecahan masalahnya yaitu pertama guru harus menghadirkan orang tua siswa kesekolah, dan selalu guru

bimbingan konseling mengingatkan secara terus menerus tentang peraturan dan tata tertib yang tidak boleh dilanggar oleh siswa.

Hal ini sesuai dengan ungkapan dari Latipun (2001: 177) yaitu jenis masalah yang terkait dengan objek bimbingan konseling a) masalah pribadi seperti; penyelesaian konflik, b) masalah akademik seperti; cara belajar dan penyelesaian tugas-tugas dan latihan, c) masalah pendidikan seperti; cara membagi waktu belajar dan tata tertib sekolah, dan d) masalah keluarga seperti; anak yang tidak patuh dengan harapan orang tua dan perpisahan dengan anggota keluarga karena bekerja diluar daerah dan anak yang mengalami kesulitan belajar.

Selain orang tua, guru bimbingan konseling selalu meminta bantuan kepada guru lainnya untuk dapat memecahkan permasalahan secara bersama-sama. Hal ini sesuai dengan ungkapan dari Kurniati (2018: 55-56) yaitu kerjasama antara guru pembimbing, guru-guru lain dan orang tua anak amat menentukan hasil pelayanan bimbingan.

Adapun tingkatan kasus dan pemecahan masalahnya sesuai dengan ungkapan dari Willis yaitu a). Masalah kasus ringan, seperti; membolos, malas, kesulitan belajar pada bidang tertentu, berkelahi dengan teman sekolah, bertengkar, berpacaran, mencuri kelas ringan. Kasus ringan dibimbing oleh wali kelas dan guru dengan berkonsultasi kepada kepala sekolah, (konselor/guru pembimbing) dan mengadakan kunjungan rumah. b) Masalah kasus sedang, seperti; gangguan emosional, berpacaran dengan perbuatan menyimpang, berkelahi antar sekolah, kesulitan belajar karena gangguan di keluarga. Kasus sedang dibimbing oleh guru bimbingan konseling (konselor), berkonsultasi dengan kepala sekolah, ahli/profesional, polisi, guru dan sebagainya. Dapat pula

mengadakan konferensi kasus. c) Masalah kasus berat, seperti; gangguan emosional berat, kecanduan alkohol dan narkoba, pelaku kriminalitas, siswa hamil, percobaan bunuh diri, perkelahian dengan senjata tajam atau senjata api. Kasus berat pertama ditangani oleh sekolah melalui guru/ konselor, kemudian dilakukan referral (alih tangan kasus) kepada ahli psikologi dan psikiater, dokter, polisi, ahli hukum yang sebelumnya terlebih dahulu dilakukan kegiatan konferensi kasus.

Dari beberapa jenis kasus yang ada diatas merupakan bentuk dari perilaku delinkuensi kenakalan remaja yang terjadi di sekolah, yang tergolong kedalam kenakalan remaja yang melawan status. Hal ini sesuai dengan ungkapan Garvin (2017: 33) yaitu kenakalan yang melawan status, contohnya adalah membolos, minggat dari rumah, membantah perintah orang tua dan, sebagainya. Meskipun tidak melanggar hukum pidana, namun pelaku sudah melanggar status-status dalam lingkungan mereka. Jika dibiarkan, hal ini dapat berdampak remaja dapat melakukan hal ini kepada atasannya kelak atau kepada petugas hukum.

d. Tujuan pemberian layanan yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling terhadap perilaku siswa bermasalah

Tujuan pemberian layanan oleh guru bimbingan konseling adalah membuat anak merasa nyaman dan bahagia dengan kehidupan yang dijalannya. Karena tujuan itu, sekiranya anak-anak merasa nyaman dengan kita dan anak itu merasa bahagia dengan keadaan atau kehidupan yang dijalannya. Bisa lebih bijaksana dan dewasa. Bisa menjadi pribadi yang

disiplin dan mengupayakan perubahan perilaku siswa kearah yang lebih baik lagi.

Hal ini sedikit berbeda dengan ungkapan Yuwono dan Asni (2017: 6) yang secara umum dan khusus mengungkapkan bahwa tujuan layanan bimbingan dan konseling yaitu membantu siswa mengenal bakat, minat, dan kemampuannya serta memilih dan menyesuaikan diri dengan kesempatan pendidikan dan merencanakan karier yang sesuai dengan tuntutan kerja. Sedangkan secara khusus layanan bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu siswa agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangan meliputi aspek pribadi-sosial, belajar, dan karier.

Perbedaan yang ditemukan disini hanya dari pembagian secara umum dan khusus saja. Apa yang disampaikan oleh guru bimbingan konseling di SMP IT Al-Ghazali adalah tujuan, keinginan dan cita-cita yang diharapkan secara pribadi. Namun, secara keseluruhan tujuannya sama.

Hal ini sesuai pula dengan ungkapan Anwar (2019: 5-9) mengenai tujuan bimbingan dan konseling yaitu berkenaan dengan aspek perkembangan pribadi-sosial; a) memiliki pemahaman tentang situasi kehidupan yang saling bergantian antara yang menyenangkan (anugerah) dengan yang tidak menyenangkan (musibah) serta mampu meresponsnya secara positif sesuai dengan ajaran agama yang dianut; b) memiliki rasa tanggung jawab yang diwujudkan dalam bentuk komitmen terhadap tugas dan kewajibannya; c) memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik (masalah) baik masalah internal (dalam diri sendiri) maupun masalah dengan orang lain; d) memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara efektif. Berkenaan dengan aspek akademik; a) memiliki kesadaran tentang potensi diri dalam aspek

belajar serta memahami berbagai hambatan yang mungkin muncul dalam proses belajar yang dialaminya; b) memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif seperti kebiasaan membaca buku, disiplin dalam belajar, memiliki perhatian terhadap semua mata pelajaran, dan aktif mengikuti semua kegiatan belajar yang diprogramkan.

Kedua aspek diatas yang menjadi perhatian lebih oleh guru bimbingan konseling di SMP IT Al-Ghazali. Terlebih pada saat proses pembelajaran daring seperti sekarang.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses layanan dalam hal perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling selalu dilakukan oleh guru bimbingan konseling sebelum memberikan layanan. Pada tahap perencanaan guru akan mempersiapkan hal yang diperlukan seperti catatan informasi yang sudah dikumpulkan, data siswa bermasalah, penyelesaian kasus secara bersama-sama antara guru, orang tua dan siswa bersangkutan. Dan solusi yang tepat. Pada tahap pelaksanaan guru akan melakukan pendekatan kepada siswa bermasalah guna untuk memudahkan dalam menggali informasi yang diperlukan. Guru berbicara secara terbuka dan transparan kepada siswa tentang kasus yang dihadapi kemudian dicari solusi penyelesaian secara bersama. Pada tahap evaluasi, guru bimbingan konseling mengamati secara langsung dan tidak langsung kepada siswa bermasalah, apakah ada perubahan perilaku dari yang tidak baik menjadi lebih baik setelah diberikan layanan. Pemberian layanan secara umum akan dilakukan pada saat jam pelajaran bimbingan dan konseling di kelas. Guru akan mendata setiap siswa yang bermasalah untuk dilakukan penyelesaian permasalahan secara bersama-sama, termasuk guru-guru yang lain, kepala sekolah dan orang tua siswa.
2. Faktor pendukung dalam pemberian layanan oleh guru bimbingan konseling terhadap perilaku siswa bermasalah di SMP IT Al-Ghazali seperti adanya laporan dari guru dan orang tua berupa data informasi terkait perilaku siswa bermasalah. Adapun faktor pendukung dan penghambat lain pada proses pembelajaran daring

seperti stabil dan tidaknya jaringan internet, ada siswa yang terkendala biaya untuk membeli kuota internet. Kemudian, faktor pendukung dan penghambat lainnya seperti terselenggaranya program khusus seperti program bimbingan kelompok dan konseling kelompok dengan lancar, sehingga sangat memudahkan guru bimbingan konseling dalam memberikan layanan sedini mungkin untuk mencegah terjadinya perilaku siswa bermasalah dimasa mendatang. Diberlakukannya *reward* dan *punishment* untuk keseluruhan siswa yang melanggar peraturan dan tata tertib sekolah. Sehingga guru merasa terbantu dikarenakan ada efek jera juga ada penghargaan yang diterima oleh siswa dan siswa termotivasi untuk terus melakukan perbaikan perilaku ke arah yang lebih baik.

B. Saran

Agar proses pemberian layanan menjadi mudah maka peneliti memberi saran sekiranya untuk bisa diterima:

1. Kepada guru bimbingan konseling, agar lebih ditingkatkan lagi dalam memberikan layanan kepada siswa yang bermasalah, selalu memberikan pemahaman yang baik untuk mencegah terjadinya pelanggaran-pelanggaran yang tidak dikehendaki bersama kedepannya. Mampu mencari solusi disetiap permasalahan yang dihadapi siswa, selalu sabar dan terus semangat untuk menghadapi siswa yang bermasalah. mampu memberikan pelayanan bimbingan konseling dengan baik sesuai dengan bidang keilmuan yang sudah dipelajari.
2. Kepada semua siswa khususnya siswa yang bermasalah diharapkan agar bisa lebih dewasa, tanpa harus melanggar peraturan maupun tata tertib sekolah yang sudah dibuat. Bisa belajar dengan giat dan lebih baik lagi, selalu patuh kepada guru, rajin, disiplin, kreatif dan berwawasan yang luas agar terciptanya siswa-siswi yang

berprestasi. Bijaksana dan mampu berpikir dewasa dalam bertindak dan berperilaku. Menjadi siswa yang selalu taat kepada Tuhan, selalu bersyukur dan merasa bahagia dengan kehidupan yang dijalani.

3. Bagi peneliti, sangat banyak ilmu yang didapatkan selama penelitian ini. Semoga apa yang didapat bisa menambah pengalaman saya untuk mampu menjadi guru yang bisa menghadapi siswa yang bermasalah dan memiliki kemampuan untuk membantu siswa dalam memecahkan setiap permasalahan yang dihadapi siswa nantinya, sehingga bisa saya terapkan ketika saya menjadi seorang pendidik.



DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, 2019. *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: Deepublish (Grup Penerbitan CV Budi Utama).
- Arianto, 1996. *Metode Penelitian*. Surabaya: SIC.
- Aswita, 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Medan: Unimed Press.
- Barlian, 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Padang: Sukabina Press.
- Dahlan. "Peningkatan Kualitas Kompetensi Guru BK Sebagai Konselor di Sekolah dalam Menghadapi Tantangan Global". *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 7, No. 1, 2017.
- Darojah. "Metode Penanaman Akhlak dalam Pembentukan Perilaku Siswa MTs N Ngawen Gunungkidul". *Jurnal Pendidikan Madrasah*, Vol. 1, No. 2, 2016.
- Elza dan Hade. 2019. "Pengertian dan Proses Administrasi Layanan Khusus". *Judul Artikel*, 2019.
- Garvin. "Pola Asuh Orang Tua dan Kecenderungan Delinkuensi Pada Remaja". *Jurnal Psikologi Psibernetika*, Vol. 10, No. 1, 2017.
- Hadi. "Peran dan Tanggung Jawab Staf Sekolah dalam Bimbingan dan Konseling Bagi Siswa". *Jurnal Tatsqif*, Vol. 15, No. 2, 2017.
- Hakim. "Pemerataan Akses Pendidikan Bagi Rakyat Sesuai Dengan Amanat UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional". *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial*, Vol. 2, No. 1, 2016.
- Herdiansyah, 2015. *Wawancara Observasi dan Focus Groups*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hikmawati, 2011. *Bimbingan Konseling (edisi revisi)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- _____, 2016. *Bimbingan dan Konseling (edisi revisi)*. Jakarta: Rajawali Press.
- Jayanti dan Silaen. "Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga dan Kecerdasan Emosi dengan Kecenderungan Perilaku Delinkuen Pada Siswa SMK Adi Luhur 2 Jakarta Timur". *Jurnal Sosial dan Humaniora*, Vol. 3, No. 2, 2019.
- John, 2002. *Research Design*. Jakarta: KIK Press.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), 1995. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kurniati. "Bimbingan dan Konseling di Sekolah; Prinsip dan Asas". *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 3, No. 2, 2018.
- Latipun, 2001. *Psikologi Konseling*. Malang: Universitas Muhammadiyah.
- Marlynda. "Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Berpacaran Siswa". *Jurnal Bimbingan Konseling*, Vol. 3, No. 1, 2017.
- Mattew dkk, 1992. *Analisis Data Kualitatif, Penerjemah Tjetjep Rohendi*. Jakarta: UI Press.

- Mulyasa, 2004. *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nashruddin. “Pengaruh Kontrol Diri dalam Mengantisipasi Kecenderungan Siswa Bermasalah di SMA N 1 Barru”. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 6, No. 1, 2019.
- Pohan, 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Lanark Publisher.
- Prayitno dan Amti, 2010. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____, 2017. *Konseling Profesional Yang Berhasil (layanan dan kegiatan pendukung)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Rafiqah. “Kompetensi Guru Bimbingan dan Konseling dan Upaya Pembinaan”. *Jurnal Dimensi*, Vol. 2, No. 1, 2016.
- RUU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003, bab III pasal 3. Bandung: Fokus Media.
- Rukajat, 2018. *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Satori dan Komariah, 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- _____, 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Alfabeta.
- Sriyono. “Efektivitas Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa”. *Jurnal Pendidikan*, Vol. 4, No. 2, 2017.
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*. Bandung: IKAPI.
- _____, 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D Cetakan ke-18*. Bandung. Alfabeta.
- Wahidmurni, 2008. *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan*. Malang: UM Press.
- Winkel, 1985. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Gramedia.
- Wulandari dkk. 2019. “Kondisi Psikologis Remaja Akibat Kurangnya Perhatian Orangtua Di Desa Balekonco”. *Jurnal Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, Vol. 1, No. 1, 2019.
- Yanti. 2017. “Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Perilaku Siswa di MAN Kampar Timur”. *Jurnal FISIP*, Vol. 4, No. 1, 2017.
- Yuwono dan Asni, 2017. *Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling (buku ajar)*. Jakarta: Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA.